

BAB IV

ANALISIS STRUKTURAL

Tahapan selanjutnya dalam penelitian fenomenologi setelah penulis menguraikan mengenai analisis tekstural yaitu penulis akan menguraikan analisis tekstural dengan menambahkan interpretasi dan imajinasi penulis untuk menjelaskan latar belakang dari analisis tekstural.

4.1 Analisis Struktural Informan 1

Ibu Muanah (bukan nama yang sebenarnya) berumur 38 tahun dengan 4 orang anak dari pernikahan pertama dan kedua. Saat beliau menikah dengan suami pertama, beliau berumur 16 tahun. pernikahannya tidak berlangsung lama, setelah anak pertamanya berumur 4 bulan, mereka terpaksa bercerai karena orang tua telah memproses perceraian mereka. Saat ini beliau masih dalam pernikahan dengan suami keduanya dan dikaruniai 3 orang anak. Pendidikan formal yang terakhir dilalui oleh Ibu Muanah adalah pendidikan sekolah dasar (SD).

4.1.1 Proses pembungkaman

Pemikiran utama dari teori kelompok bungkam adalah anggota-anggota kelompok yang termarginalkan dibungkam dan dianggap sebagai penutur yang tidak fasih. Pembungkaman tidak tergantung pada pemaksaan, namun pembungkaman kelompok bungkam ini merupakan fenomena yang terjadi secara sosial. Walaupun hal ini bukan semacam kontrak, ciri penting dari pembungkaman ini merupakan gambaran tidak meratanya suatu kekuasaan dan seterusnya kebungkaman dicapai melalui pemahaman sosial mengenai siapakah yang mempunyai kekuasaan maupun

tidak (West dan Turner, 2008: 206). Pihak yang mengalami pembungkaman dalam penelitian ini yaitu perempuan korban KDRT. Selanjutnya proses pembungkaman dibagi mejadi 4 tema yaitu ejekan, ritual, kontrol, dan pelecehan.

4.1.1.1 Ejekan

Ejekan ternyata tidak diterima dari suami informan 1 saja, melainkan dari orang lain yang bahkan tidak dikenal seperti yang diceritakann informan 1 bahwa supir truk mengejeknya ketika ingin melakukan pekerjaan sebagai seorang kuli dengan membantu menurunkan barang bawaan. Perempuan dianggap lemah, sedangkan saat itu informan 1 tidak berusaha melawan ejekan yang ditujukan kepadanya, namun informan 1 mengatakan kepada penulis bahwa dirinya tidak terima dengan hal tersebut dan mengungkapkan pembelaan. Terlihat jelas, bahwa informan 1 sebagai perempuan seakan mengerti bahwa suaranya tidak akan didengarkan atau justru akan diremehkan jika membalas ejekan laki-laki tersebut, dengan kata lain informan 1 bungkam. Ejekan non fisik yang dikatakan oleh suami berupa ungkapan bahwa sebagai perempuan, informan 1 hanya bisa menangis dan terlalu banyak bicara. Suami informan 1 berusaha membuat informan 1 bungkam dan menyadari bahwa sebagai perempuan dirinya tidak memiliki kekuatan apapun dalam mengambil keputusan di keluarga.

4.1.1.2 Ritual

Informan 1 mengatakan bahwa sebagai istri, dirinya tidak memiliki kekuatan apapun untuk memutuskan dimana keluarganya akan tinggal. Berdasarkan adat jawa, istri harus mengikuti dimana suami ingin tinggal. Suami informan 1

memutuskan untuk tinggal di Semarang di rumah sendiri, dengan keputusan tersebut suami merupakan pemegang kekuasaan yang terbesar dalam keluarga. Apalagi diperkuat dengan adanya agama yang membuat informan 1 yakin bahwa perempuan sebagai seorang istri harus mematuhi semua perintah suami meskipun suami tersebut dzalim.

4.1.1.3 Kontrol

Kontrol dalam proses pembungkaman terhadap perempuan terdapat beberapa macam, penulis mengkategorikannya menjadi tiga macam yaitu kekerasan finansial, kekerasan psikologi dan kekerasan fisik. Informan 1 mengatakan bahwa dirinya pernah dikurung di dalam kamar dan suaminya pergi dari rumah. Informan 1 tidak mengetahui mengapa hal tersebut terjadi. Suami informan 1 ingin menunjukkan dengan pengurungan yang merupakan kekerasan psikologis tersebut bahwa perempuan tidak selayaknya berada di luar wilayah domestiknya dengan mengurus rumah, sedangkan laki-laki bebas untuk melakukan apapun di luar rumah dan perempuan tidak punya hak untuk menghalangi hal tersebut.

Suami informan 1 juga berusaha untuk mengontrol aktifitas informan 1 dengan cara membatasi uang belanja yang diberikan setiap hari kepada informan 1. Selain itu suami informan 1 juga ingin menunjukkan bahwa hidup informan 1 sangat tergantung kepada suami dengan berbagai konsekuensi jika informan 1 berusaha untuk memberontak, yang salah satunya adalah suami informan tidak akan pulang dan tidak memberi uang belanja sehingga informan 1 dan anak-anak akan kelaparan, seperti yang pernah terjadi ketika informan 1 dan anak-anak tidak

bisa makan selama 2 hari. Informan 1 mau tidak mau harus mematuhi dan menerima semua sikap suami dikarenakan konsekuensi tersebut. Selanjutnya kekerasan fisik memperkuat kontrol suami terhadap informan 1. Sedangkan informan 1 tidak dapat menceritakan atau meminta bantuan kepada siapapun, informan 1 tidak berasal dari Semarang dan dirinya tidak mengenal siapapun di sekitarnya dan tidak mempunyai uang untuk pulang.

4.1.1.2 Pelecehan

Pelecehan tidak langsung yang dilakukan oleh suami informan 1 melalui pemerkosaan terhadap anak perempuannya merupakan sebuah peringatan yang sangat keras kepada informan 1, sebab informan 1 saat itu tidak mau berhubungan seksual dengan suami sehingga sebagai akibatnya anak perempuan informan diperkosa. Pemerkosaan tersebut ingin ditunjukkan sebagai konsekuensi yang akan didapatkan jika informan memberontak suami, suami ingin mengungkapkan bahwa informan sebagai istri tidak memiliki hak apapun, bahkan hak atas badannya sendiri. Informan merupakan asset seksual suami informan 1 yang harus melayani kapanpun suami informan 1 mau. Pelecehan tidak langsung tersebut memberikan dampak sebagai pelecehan langsung kepada informan 1, sebab informan 1 mengakui bahwa dirinya tidak menginginkan berhubungan seksual dengan suaminya disebabkan berbagai perbuatan suaminya tersebut, namun informan 1 tetap melakukannya untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

4.1.2 Pelaku Pembungkaman

Berdasarkan hasil temuan, pelaku pembungkaman dalam penelitian ini digolongkan menjadi 6 macam yaitu kelompok dominan yaitu dalam hal ini laki-laki, keluarga lebih khususnya yaitu mertua, lingkungan sekitar yaitu tetangga, pihak berwajib yang sering bersinggungan dalam kasus KDRT yaitu kepolisian, norma sosial, dan diri sendiri.

4.1.2.1 Kelompok Dominan

Suami informan 1 jelas merupakan pelaku utama dalam pembungkaman perempuan korban KDRT dalam hal ini informan 1. Informan 1 sering mengatakan bahwa suaminya sering berlaku sewenang-wenang terhadap dirinya dan anak-anak. Suami informan 1 berusaha untuk membuat informan 1 tergantung kepadanya dengan berbagai kekerasan sebagai kontrol, ejekan dan pelecehan untuk memperkuat posisi dalam keluarga dan membuat informan 1 sebagai seorang istri untuk mengakui bahwa kedudukan istri dalam keluarga tidak memiliki hak apapun dan tidak mempunyai kendali atas apapun, bahkan untuk menyuarakan pendapatnya atau membela diri.

4.1.2.2 Keluarga

Penelitian ini menemukan bahwa mertua merupakan salah satu pelaku pembungkaman perempuan korban KDRT. Ketika informan 1 berusaha untuk mengadukan masalahnya kepada mertua karena mertua merupakan keluarga terdekat yang bisa dijangkau informan 1 mengingat informan 1 tidak berasal dari Semarang, mertua justru memberikan nasehat yang menyudutkan informan 1

sebagai istri. Mertua informan 1 seolah ingin membalikkan fakta bahwa informan 1 yang menjadi penyebab segala kekerasan yang dilakukan oleh suami informan 1 sebagai contoh yaitu terlalu banyak memarahi suami. Dalam hal ini seakan informan 1 sebagai perempuan korban KDRT tidak didengarkan masalahnya, serta berbagai dampak yang diterima informan 1 tidaklah penting. Selanjutnya mertua informan 1 justru memberi nasehat agar informan 1 memaklumi perbuatan suami informan 1, dimana dalam hal ini kesalahan terjadi pada suami informan 1 dan yang seharusnya berubah yaitu suami informan 1.

4.1.2.3 Lingkungan Sekitar

Tetangga informan 1 berusaha membantu informan 1 untuk mengetahui apa yang dilakukan oleh suaminya ketika diluar rumah, sebab informan 1 tidak dapat keluar rumah disebabkan terbatasnya akses yang diciptakan suami informan 1. Suatu saat, tetangga informan 1 mengatakan bahwa suami informan 1 sedang menghamburkan uang serta sedang melakukan perselingkuhan. Informan 1 akhirnya terlibat pertengkaraan dan menghasilkan banyak luka lebam, namun informan 1 kemudian disalahkan oleh tetangga karena mengadu kepada suami sebab tetangga menginginkan agar informasi itu hanya untuk pengetahuan informan 1 sebagai istri. Akhirnya informan 1 justru merasa bersalah dengan mengadukan hal tersebut dan berpikiran bahwa hal tersebut bukanlah salah suami. Begitu mudahnya pendapat informan 1 sebagai perempuan korban tenggelam dan dibelokkan menjadi sesuatu yang salah.

4.1.2.4 Pihak Berwajib

Polisi selayaknya menjaga dan melindungi warga negara, namun berdasarkan pengalaman yang diceritakan informan 1 kepada penulis mengenai reaksi kepolisian dalam menangani kasus kekerasan rumah tangga yang tidak dianggap serius dan dianggap sebagai suatu kewajaran yang terjadi dalam hubungan pernikahan, polisi perlu dipertanyakan kembali keseriusannya dalam menangani kasus KDRT. Pada saat itu informan 1 sudah ke kantor kepolisian didampingi LSM dan wartawan dan terlihat jelas luka yang disebabkan kekerasan fisik yang dialami dan sudah melakukan fisum. Namun, di tengah pemrosesan kasus KDRT, informan 1 mengaku bahwa dirinya dibujuk oleh polisi perempuan untuk mencabut aduan tersebut dengan mempertimbangkan konsekuensi yang akan diterima jika suami dipenjara seperti kondisi finansial dan keadaan psikologis anak. Informan 1 sebagai perempuan korban KDRT seakan dibungkam untuk tidak memproses kasusnya

4.1.2.5 Norma Sosial

Norma sosial membuat informan 1 bertahan dalam pernikahan, demi untuk menutupi gossip yang akan beredar jika dirinya bercerai, informan 1 rela berkorban untuk bertahan dalam pernikahan. Terlebih tuntutan norma sosial bahwa perempuan harus menjaga nama baik suami menjadikan informan 1 tidak mau terbuka untuk menceritakan masalahnya kepada orang lain maupun melawan suami sebab berdasarkan norma sosial istri seharusnya tidak boleh untuk melawan suami. Informan 1 pernah menjadi seorang janda setelah bercerai dengan suami pertama

saat berusia 16 tahun, berbagai stigma negatives sebagai seorang janda telah dirasakan oleh informan 1. Informan 1 seolah bertahan dalam pernikahan dengan suaminya saat ini sebab kebutuhannya akan status sebagai seorang perempuan yang terikat dalam pernikahan agar sesuai dengan norma sosial yang ada, walaupun secara kehidupan nyata informan 1 seakan sudah tidak memiliki suami, komunikasi tidak lagi berjalan dalam keluarganya, informan 1 juga berusaha sendiri untuk menghidupi anak-anak.

4.1.2.6 Diri Sendiri

Informan 1 juga turut mempunyai andil dalam pembungkaman terhadap dirinya sendiri. Informan 1 selalu mengatakan bahwa apapun yang terjadi, seberapapun buruk perbuatan suami informan 1, informan 1 harus menyayangi dan mengabdikan dirinya terhadap suami dan juga demi kebaikan anak-anak. Bahkan, informan 1 mengungkapkan bahwa suaminya tidak salah dan dia tidak sekalipun ingin menyalahkan suami atas berbagai tindakan yang dilakukannya. Informan 1 selalu mencari alasan untuk memaafkan informan 1, seperti contoh informan 1 berkeyakinan bahwa suami informan 1 dapat berubah menjadi suami yang baik sebab apa yang dilakukan saat ini merupakan pengaruh dari lingkungan dan alcohol yang dikonsumsi.

4.1.3 Dampak

Pelaku pembungkaman terhadap perempuan KDRT melakukan berbagai cara untuk mencapai tujuannya dan hal itu menimbulkan dampak bagi perempuan korban

KDRT. Dampak yang dialami perempuan korban KDRT dalam penelitian ini dibagi menjadi 2 tema besar yaitu fisik dan non fisik.

4.1.3.1 Fisik

Informan 1 sering mendapatkan luka fisik yang disebabkan kekerasan fisik yang dilakukan suaminya. Informan 1 menceritakan bahwa suaminya melakukan tersebut disebabkan informan 1 memarahi suami informan 1 ketika dirinya pulang pagi dalam keadaan mabuk sehingga saat pagi hari suaminya tidak bisa bekerja sehingga secara otomatis keluarga informan 1 tidak dapat makan dikarenakan tidak adanya dana untuk membeli makanan sebab uang suami informan 1 telah dihabiskan untuk perempuan lain dan alcohol. Dampak fisik ini merupakan salah satu konsekuensi yang harus diterima informan 1 sebab telah melawan atau mencoba untuk mengendalikan suami, perempuan tidak dibungkam dengan kekerasan fisik agar tidak menyuarakan pendapatnya.

4.1.3.2 Non fisik

Terganggunya psikologis anak merupakan dampak yang sulit dihindari, anak-anak merasakan pengalaman yang traumatik dengan menyaksikan berbagai perbuatan ayahnya terhadap ibunya (informan 1). Ketika psikologis anak terganggu, tentu sebagai seorang Ibu, informan merasa hancur, informan 1 rela melakukan apapun demi membuat anak-anaknya bahagia salah satunya dengan bertahan dalam pernikahan sehingga anak-anak masih dapat merasakan keutuhan keluarga, walaupun informan 1 merasakan depresi yang berat dalam menghadapi berbagai masalah dan perbuatan suami. Informan 1 bahkan pernah ingin melakukan bunuh

diri karena depresi tersebut, informan 1 ingin menceritakan segala permasalahannya namun perasaan malu menghalangi informan 1 sebab informan 1 merasa bahwa pernikahannya tidak sesuai dengan norma sosial yang ada. Bahkan untuk melaporkan kasusnya kepada kepolisian, informan 1 telah kehilangan kepercayaan diri yang disebabkan berbagai kekerasan psikologis yang terus diterimanya.

Sedangkan informan 1 juga terlalu takut untuk mengakhiri pernikahan sebab informan 1 mengaku trauma untuk menjadi janda karena berbagai stigma negative yang melekat dalam diri janda ataupun untuk menjalin hubungan dengan laki-laki lain karena ditakutkan laki-laki tersebut akan sama atau bahkan lebih kejam dari suami informan 1 saat ini, sehingga pilihan yang diambil informan 1 terhadap keadaannya saat ini yaitu bertahan sekuat tenaga dalam pernikahan dengan membatasi interaksi dengan suami dan menganggap suami tidaklah ada sehingga jika suami melakukan kesalahan informan berusaha untuk tidak mengetahui untuk menghindari masalah

4.1.4 Solusi

Perempuan korban KDRT dalam penelitian ini selain menceritakan tentang pengalaman informan dalam pernikahan dan berbagai kekerasan yang dialami, perempuan korban KDRT juga sebenarnya sadar akan beberapa solusi yang dapat membantu menyelesaikan masalahnya. Berdasarkan hasil temuan, solusi dibagi menjadi tiga tema besar yaitu melalui pendidikan, mandiri, dan membuka diri.

4.1.4.1 Pendidikan

Informan mengatakan kepada penulis bahwa pendidikan merupakan aspek yang penting bagi perempuan. Informan 1 selalu merasa menyesal karena tidak mengikuti pendidikan hingga tingkat tinggi. Pendidikan dapat menambah pengetahuan dan membuat perempuan berpikir kritis, dengan begitu perempuan mempunyai pendirian dan menghargai dirinya sendiri sehingga perempuan tidak akan membiarkan orang lain untuk melakukan tindakan yang tidak diinginkannya, perempuan juga akan membela perempuan lain yang seakan mengalami pembungkaman sebab pemikirannya tidak didengarkan atau dianggap penting.

4.1.4.2 Mandiri

Perempuan dituntut untuk dapat menjadi mandiri dan membuktikan kepada dunia bahwa perempuan dapat melakukan hal-hal yang penting dan tidak selalu bergantung kepada laki-laki. Dalam konteks pernikahan, informan 1 merasakan bahwa adanya dampak yang baik ketika dirinya mampu untuk mandiri secara finansial dengan menghasilkan uang sendiri. Informan 1 dapat membuktikan bahwa kehidupannya tetap bisa berjalan tanpa dukungan finansial dari seorang suami, yang sebelumnya selalu menyiksa informan 1 dengan pembatasan uang belanja yang sewenang-wenang sehingga anak juga merasakan konsekuensi yaitu seperti contoh ketika suami informan 1 membiarkan informan 1 dan anak-anak tidak makan selama 2 hari sebab suami informan 1 dengan sengaja tidak memberikan uang kepada informan 1, sedangkan suami informan 1 mengetahui bahwa informan 1 tidak bekerja dan tidak bisa meninggalkan anak-anak. Informan 1 sekarang dapat melakukan hal sesuka hati dan tidak perlu berdebat dengan suami untuk permasalahan finansial.

Berpenghasilan juga menjadikan informan 1 untuk sedikit dihargai untuk menyuarakan pendapatnya untuk memiliki pendirian misalnya yang terjadi pada informan 1 mengenai pembayaran listrik yang dibebankan kepada suami, informan 1 tidak mau turut membiayai pembayaran listrik ketika dirinya harus menghidupi anak dengan uang hasil bekerjanya. Suami informan 1 tidak bisa membungkam informan 1 dan membatasi hal tersebut dikarenakan jika listrik diberhentikan maka suami informan 1 juga akan merasakan dampaknya.

4.1.4.3 Membuka diri

Solusi untuk pembungkaman perempuan dan masalah yang dilalui perempuan korban KDRT yaitu dengan membuka diri. Membuka diri dalam hal ini berarti mencoba hal-hal baru untuk menyelesaikan atau meredakan masalah seperti dengan berbicara dengan sesama perempuan korban. Informan 1 mengikuti perkumpulan bernama Sekartaji yaitu pertemuan perempuan korban KDRT dimana para perempuan korban dapat merasa aman untuk menceritakan masalah yang dirasakan tanpa takut untuk dihakimi karena semua anggota juga mengalami KDRT. Informan 1 merasa lega dan terkadang mendapatkan ide solusi untuk berbagai permasalahannya, selain itu informan 1 juga sering mendapatkan bantuan dari teman-teman yang lain atau dari pihak LRC-KJHAM, sebagai contoh bantuan dana dari teman untuk menjadi modal bisnis untuk berjualan susu kedelai yang kemudian sekarang menjadikannya mandiri secara finansial. Informan 1 juga senang mengekspresikan diri dengan berbagai kegiatan bisnis yang membuatnya melupakan masalah pernikahannya dan sebagai salah satu harapan untuk tetap menjalani kehidupan.

4.2 Analisis Tekstural Informan 2

Ibu Susi (bukan nama yang sebenarnya) berumur 60 tahun. Ibu Susi merupakan wanita yang mandiri, beliau banyak aktif dalam berbagai kegiatan di masa mudanya, seperti taekwondo, teater, seni tari, seni musik, penulisan naskah di radio, dsb. Hingga saat ini Ibu Susi masih banyak aktif dalam berbagai kegiatan dengan LRC-KJHAM sebagai survivor dan koordinator lapangan dalam Sekartaji (perkumpulan perempuan survivor naungan LRC-KJHAM), ibu Susi juga pernah mendapatkan penghargaan dari PT Sampoerna atas dedikasinya dalam mengajarkan orang disekitarnya tentang bagaimana mengolah sampah menjadi barang yang berguna. Di saat beliau SMP, ibu Susi pernah mengalami pemerkosaan dan kekerasan berbasis ras yang cukup membuat beliau trauma. Saat ini Ibu Susi tinggal bersama dengan Ibunya dan suami yang telah dinikahinya sejak berumur 22 tahun. Pendidikan formal yang terakhir dijalani beliau yaitu SMP.

4.2.1 Proses Pembungkaman

Pemikiran utama dari teori kelompok bungkam adalah anggota-anggota kelompok yang termarginalkan dibungkam dan dianggap sebagai penutur yang tidak fasih. Pembungkaman tidak tergantung pada pemaksaan, namun pembungkaman kelompok bungkam ini merupakan fenomena yang terjadi secara sosial. Walaupun hal ini bukan semacam kontrak, ciri penting dari pembungkaman ini merupakan gambaran tidak meratanya suatu kekuasaan dan seterusnya kebungkaman dicapai melalui pemahaman sosial mengenai siapakah yang mempunyai kekuasaan maupun tidak (West dan Turner, 2008: 206). Pihak yang mengalami pembungkaman dalam

penelitian ini yaitu perempuan korban KDRT. Selanjutnya proses pembungkaman dibagi menjadi 4 tema yaitu ejekan, ritual, kontrol, dan pelecehan.

4.2.1.1 Ejekan

Ejekan yang dialami oleh informan 2 mengenai fisik lebih banyak mengenai penampilan. Penampilan informan 2 sebagai seorang yang cenderung nyentrik bagi orang Indonesia dengan potongan rambut dengan sebelah kanan lebih panjang dan tidak jarang diberi warna merah atau lainnya, kemudian cara berpakaian informan 2 juga sering menjadi pusat perhatian banyak orang dengan pemilihan warna yang terang seperti hijau terang, merah, kuning. Hal tersebut dikaitkan dengan usia informan 2 yang menginjak 60 tahun. Suami informan 2 melihat cara berpakaian informan tersebut menjadi sesuatu yang aneh dan membuat hal itu menjadi bahan ejekan secara fisik bagi informan 2 dengan mengatakan bahwa informan 2 seperti badut sehingga informan 2 sering menjadi rendah diri terhadap penampilannya dan membiarkan suaminya berselingkuh karena paras perempuan lain yang dianggapnya lebih menawan.

Ejekan non fisik juga dikatakan oleh suami informan 2, suami informan 2 mengungkit pengalaman pemerkosaan yang pernah dialami oleh informan 2. Informan 2 memang menceritakan pengalamannya sebagai korban pemerkosaan setelah menikah dengan suaminya dengan berharap suaminya dapat mengerti dan menerima dirinya apa adanya dan tidak ada lagi hal yang ditutupi. Namun yang terjadi justru sebaliknya, suami informan 2 menjadi sangat kasar dan selalu mengungkit pengalaman tersebut dan mengungkapkan bahwa dirinya menyesal

menikah dengan perempuan yang sudah tidak perawan. Perempuan yang sudah tidak perawan sebelum pernikahan, dalam budaya Indonesia dianggap sebagai perempuan yang telah kehilangan harga diri, kotor dan nakal. Informan 2 tidak membalas perkataan suaminya mengenai pengalamannya untuk menghindari permasalahan yang semakin besar, namun justru informan 2 mendapatkan ejekan lagi bahwa dirinya bisu tidak dapat menjawab hinaan suami informan 2.

4.2.1.2 Ritual

Informan 2 sangat tertarik dengan kebudayaan Jawa Tengah dan sebagai penggiat seni, informan 2 mempelajari makna-makna yang ada dalam ritual di Jawa Tengah, lebih khususnya mengenai ritual dalam upacara pernikahan Jawa Tengah. Informan 2 juga merupakan seorang pembawa acara yang biasa diundang untuk mengisi acara pernikahan, sehingga filosofi ritual Jawa Tengah telah menjadi salah satu bagian dari pemikirannya. Ritual upacara pernikahan yang disebutkan oleh informan 2 yaitu prosesi ketika suami menginjak telur dan istri membersihkan kaki suami. Hal tersebut melambangkan suami sebagai kepala keluarga sebagai pencari nafkah dan istri sebagai pengabdian suami yang bertugas untuk melayani apapun kebutuhan suami setelah suami bekerja keras bagi keluarga. Terlihat jelas bahwa ritual digunakan masyarakat sebagai salah satu alat pembungkaman perempuan dari mulai pemikiran alam bawah sadar sehingga menghasilkan nilai sosial dengan pembagian kerja laki-laki dan perempuan tersebut yang melambangkan bahwa perempuan merupakan kelompok lemah. Sedangkan agama juga turut andil dalam tindakan yang diambil oleh perempuan korban KDRT untuk bertahan dalam pernikahan, dimana dalam agama yang dianut informan 2 yaitu Katolik,

perempuan dan laki-laki yang terikat pernikahan tidak selayaknya berpisah dengan alasan apapun.

4.2.1.3 Kontrol

Suami informan 2 berusaha melakukan kontrol terhadap informan 2 dengan terus melakukan kekerasan psikologis. Kekerasan psikologis yang dimaksud yaitu dengan mengungkit pengalaman pemerkosaan yang pernah dialami informan 2, selain itu dengan menceritakan secara detil mengenai perselingkuhannya dengan perempuan lain yang menginginkan anak dari suami informan 2 karena telah menikah namun tidak mempunyai anak. Suami informan 2 secara detil mengatakan bahwa pagi melayani perempuan tersebut dan malam melayani informan 2. Suami informan 2 seakan ingin menunjukkan bahwa informan 2 tidak memiliki hak apapun atas suaminya ataupun dirinya sendiri, serta dikarenakan informan 2 telah melakukan hubungan seksual sebelum pernikahan dengan pelaku pemerkosaan, maka suami informan 2 ingin menunjukkan bahwa hal tersebut merupakan bentuk balasan atas perbuatan informan 2, walaupun informan 2 jelas tidak menginginkan pemerkosaan tersebut terjadi padanya. Selain bentuk pembalasan, suami informan 2 ingin mengungkapkan bahwa tidak akan ada orang yang mau menerima perempuan yang sudah tidak perawan diluar sana, sedangkan bagi dirinya sebagai seorang laki-laki hal tersebut merupakan hal yang wajar. Akibatnya informan 2 merasa terpuruk dan depresi mengingat pengalaman pemerkosaan tersebut dan kehidupan pernikahannya.

Sebelumnya, suami informan 2 juga telah melakukan kekerasan fisik dan kekerasan ekonomi dengan membatasi keuangan informan 2 agar informan 2 dapat dikontrol dan mengikuti semua kemauan suami informan 2. Informan 2 menjelaskan bahwa suaminya ingin informan 2 untuk tinggal di rumah sebagai ibu rumah tangga, namun informan 2 menolak karena dirinya senang melakukan kegiatan diluar baik seni maupun sosial, namun hal tersebut tidak tercapai.

4.2.1.4 Pelecehan

Suami informan 2 selalu menyalahkan informan 2 terkait pengalaman pemerkosaan yang terjadi terhadapnya melalui ungkapan tidak perawan dan membebankan hal tersebut kepada informan 2. Walaupun informan 2 telah menjelaskan kronologis bagaimana pemerkosaan dapat terjadi karena ketidakberdayaannya saat itu yang merupakan siswi SMP yang baru saja pulang sekolah dengan angkot dan akhirnya berujung dibawa ke hutan oleh supir angkot dan diperkosa. Informan 2 sendiri masih merasakan trauma dan menangis saat diwawancarai penulis. Informan 2 membutuhkan waktu yang lama untuk memulihkan dirinya dari pengalaman pemerkosaan dan saat ini trauma tersebut muncul kembali setiap saat suaminya mengungkit hal tersebut yang ditujukan untuk melecehkan informan 2 secara langsung. Ungkapan mengenai ketidak perawanan juga sering disinggung suami informan 2 ketika memberikan nasehat kepada anak-anak di depan informan 2 mengenai bagaimana untuk memilih istri agar tidak mendapatkan apa yang disebut dengan barang busuk yang dilambangkan sebagai perempuan yang sudah tidak perawan.

4.2.2 Pelaku pembungkaman perempuan

Berdasarkan hasil temuan, pelaku pembungkaman dalam penelitian ini digolongkan menjadi 6 macam yaitu kelompok dominan yaitu dalam hal ini laki-laki, keluarga lebih khususnya yaitu mertua, lingkungan sekitar yaitu tetangga, pihak berwajib yang sering bersinggungan dalam kasus KDRT yaitu kepolisian, norma sosial, dan diri sendiri.

4.2.2.1 Kelompok Dominan

Informan 2 menyebutkan bahwa suaminya sering melakukan kekerasan mental demi menekan informan 2. Namun, informan 2 selalu berusaha menghindari dengan berbagai perbuatan yang menyenangkan suami informan 2 ataupun dengan mengalihkan pembicaraan sehingga tidak terjadi pertengkaran yang semakin menyakitkan hati. Perbedaan umur 10 tahun dengan suami menjadikan informan 2 semakin menghormati suami informan 2 dan dirinya menyebut suami dengan kata om. Informan 2 menyadari bahwa tidak akan ada gunanya dirinya mengungkapkan perasaan dan membalas perkataan dari suaminya karena suaminya tidak senang jika ditantang dan akan semakin mengatakan hal yang lebih menyakitkan hati hingga membuat informan 2 bungkam dan tidak bisa lagi berkutik.

4.2.2.2 Lingkungan Sekitar

Lingkungan sekitar tempat tinggal informan 2 mengetahui salah satu masalah dalam pernikahan informan 2 dan suami yaitu masalah perselingkuhan suami informan 2 dengan tetangga. Suami informan 2 menyukai dua orang perempuan

yang merupakan kakak beradik dan tinggal berdekatan dengan informan 2. Tetangga justru merupakan pihak pertama yang mengetahui hal tersebut melalui gossip dan memberitahu informan 2. Namun di sisi lain, tetangga turut melanggengkan kewajaran bahwa laki-laki memang ditakdirkan untuk bermain dengan perasaan perempuan dan dapat berkuasa atas beberapa perempuan dan tetap dinilai sebagai suatu kewajaran. Terlebih adanya stereotype jika laki-laki yang bekerja sebagai supir biasanya memang tidak setia, mendorong informan 2 untuk memaklumi hal tersebut dan tidak melakukan protes terhadap suami.

4.2.2.4 Pihak Berwajib

Informan 2 menjelaskan bahwa pembelaan terhadap perempuan korban KDRT belum maksimal. Polisi sering tidak menganggap permasalahan KDRT sebagai permasalahan dalam pernikahan yang wajar terjadi dan tidak seharusnya diproses dalam ranah hukum dan kemudian perempuan korban KDRT dan suami hanya akan dirukunkan dan tidak menyelesaikan masalah yang ada. Jika perempuan korban KDRT mengalami luka fisik, maka kepolisian hanya akan menyarankan untuk membawa ke rumah sakit dan meminta suami untuk membayar biaya pengobatan sebagai bentuk pertanggung jawaban tanpa mempertimbangkan aduan dan pendapat perempuan korban KDRT. Hal tersebut yang kemudian menjadi alasan bagi informan 2 untuk tidak memproses kasus KDRT yang dialaminya. Informan 2 tidak ingin aib pernikahannya diketahui orang lain, mengingat berbagai luka mental maupun fisik dari perbuatan suami informan 2, yang pada akhirnya tidak akan didengarkan atau dianggap tidak penting dan tanpa perlakuan hukum yang pasti.

4.2.2.4 Norma Sosial

Informan 2 pernah melarikan diri dengan kembali ke rumah orang tuanya sebab tidak tahan dengan perbuatan suami kepadanya. Namun hal tersebut tidak diterima dengan lingkungan dan norma sosial yang ada, para tetangga mulai menggunjingkan alasannya untuk meninggalkan suami sebab dalam norma sosial yang dianggap baik oleh informan 2 yaitu istri tidak selayaknya meninggalkan suami, hal ini terkait dengan peranan istri sebagai pelayan suami yang berkewajiban untuk melayani suami mulai dari makan hingga hubungan seksual. Pendapat dan kegelisahan informan 2 sebagai perempuan korban KDRT kembali tidak didengarkan dan tidak dianggap penting karna yang penting merupakan kebutuhan suami, sehingga hal tersebut membuat informan 2 menjadi lelah untuk menyuarakan pendapatnya.

4.2.2.5 Diri Sendiri

Informan 2 berprinsip bahwa dirinya akan bertahan dalam pernikahan apapun yang terjadi dan bagaimana buruknya perbuatan suami informan 2. informan 2 selalu mengatakan bahwa dirinya selalu mencoba untuk menanggapi kekerasan yang dilakukan oleh suaminya dengan sikap dewasa. Sikap dewasa yang dimaksud ini dipengaruhi dengan pengalaman informan 2 sebelumnya saat kecil pernah melihat sosok yang menjadi panutannya yang disebut dengan ibu haji, dimana ibu haji tersebut selalu bersabar dalam pernikahannya walaupun suami telah berselingkuh didepannya. Hal tersebut dipertimbangkan karena ibu haji merasa bahwa suami ibu haji telah memberikan kehidupan kepadanya dengan membuatkan warung,

menyekolahkan anak-anak, sehingga pak haji berhak untuk berbuat sesuka hati, karena jika dilarang maka bagaimana nasib ibu haji dan satu pesan dari ibu haji yang selalu diingat informan 2 yaitu “mungkin saat ini kamu tidak mengetahui kenapa saya bertahan, tapi kelak saat kamu dewasa sebagai perempuan yang sudah menikah kamu akan mengerti”. Begitupun yang coba informan 2 jelaskan kepada penulis saat mempertanyakan alasan untuk bertahan.

4.2.3 Dampak

Pelaku pembungkaman terhadap perempuan KDRT melakukan berbagai cara untuk mencapai tujuannya dan hal itu menimbulkan dampak bagi perempuan korban KDRT. Dampak yang dialami perempuan korban KDRT dalam penelitian ini dibagi menjadi 2 tema besar yaitu fisik dan non fisik.

4.2.3.1 Fisik

Dampak fisik yang dialami oleh informan 2 merupakan lebam yang didapatkan akibat pemukulan yang dilakukan oleh suami. Informan 2 mengatakan bahwa dampak fisik tersebut membuat informan 2 semakin terpuruk dan hanya bisa memendam semua kesakitannya sendiri di dalam kamar dengan menangis, hingga ibu informan 2 menyadari lebam yang ada dalam tubuh informan 2 dan kemudian ibu informan tidak terima dan memarahi suami informan 2. Namun, hal tersebut tidak berlangsung lama dan pemukulan kembali terjadi tanpa sepengetahuan ibu informan 2 dan informan 2 tetap tidak mau mengadukan atau melawan atas perbuatan suaminya tersebut.

4.2.3.2 Non Fisik

Dampak non fisik tidak hanya dialami oleh perempuan korban KDRT, namun juga anak-anak. Anak informan 2 mencontoh perbuatan kasar suami informan 2 untuk membela ibunya saat ayahnya mencoba melakukan kekerasan, selain itu anak-anak informan 2 juga terguncang melihat berbagai perbuatan kasar ayahnya. Terganggunya psikologis anak membuat informan 2 semakin depresi menghadapi permasalahan dalam pernikahannya. Informan 2 pernah ingin melakukan bunuh diri karena tidak tahan dengan berbagai masalah dalam pernikahan dan perasaan malu untuk berinteraksi dengan orang lain mengingat banyak orang mengerti masalah pernikahannya. Informan 2 juga telah kehilangan harga dirinya sebab tekanan mengenai jati diri yang terus dilakukan oleh suami, selanjutnya informan 2 juga terlalu trauma untuk meninggalkan pernikahan dan menjalin hubungan dengan laki laki lain mengingat dua kali hubungannya dengan laki-laki yang tidak baik dan traumatik yaitu pengalaman pemerkosaan dan kekerasan berbasis rasis.

4.2.4 Solusi

Perempuan korban KDRT dalam penelitian ini selain menceritakan tentang pengalaman informan dalam pernikahan dan berbagai kekerasan yang dialami, perempuan korban KDRT juga sebenarnya sadar akan beberapa solusi yang dapat membantu menyelesaikan masalahnya. Berdasarkan hasil temuan, solusi dibagi menjadi tiga tema besar yaitu melalui pendidikan, mandiri, dan membuka diri.

4.2.4.1 Pendidikan

Informan 3 mengakui bahwa pendidikan merupakan aspek yang penting untuk dimiliki perempuan sebagai pertahanan diri atas berbagai tekanan yang datang kepada perempuan untuk tidak menyuarakan pendapatnya atau pemikirannya. Informan 2 menyadari bahwa kesempatannya untuk belajar tidak akan berakhir dengan dirinya lulus SMA, informan 2 mempelajari hal-hal yang menarik baginya melalui pendidikan informal seperti bagaimana menulis naskah untuk radio, mendaur ulang sampah, dan advokasi untuk perempuan. Keahliannya yang informan 2 tekuni memberikan dampak positif dalam menambah poin bagi dirinya dan semakin membuatnya percaya diri dan tidak lagi terpuruk akibat tekanan mental dari suami.

4.2.4.2 Mandiri

Informan 2 telah mandiri bahkan sebelum menikah dengan suami, informan 2 telah terbiasa untuk bekerja membantu mencukupi kebutuhan keluarga disebabkan orangtuanya bercerai dan ibunya harus bekerja keras untuk menghidupi informan 2 dan adik-adik yang masih kecil dan membutuhkan biaya untuk sekolah. Sikap mandiri tersebut juga terbawa hingga pernikahan, informan 2 mandiri secara finansial dengan bekerja dalam memenuhi kebutuhannya, sehingga saat suami informan 2 berusaha untuk mengontrol informal 2 untuk tetap di rumah dengan tidak memberikan uang, hal tersebut tidak memberikan dampak yang nyata, justru dengan mandiri secara finansial membuat informan 2 berani untuk menentukan sikap bahwa dirinya tidak suka untuk dikekang untuk tinggal di rumah.

4.2.4.3 Membuka Diri

Informan 2 bergabung dalam komunitas perempuan korban KDRT yang bernama Sekartaji yang merupakan naungan dari LRC-KJHAM. Informan 2 mengatakan bahwa dengan adanya komunitas Sekartaji dirinya mendapat wadah untuk berbagi cerita dan tetap merasa aman dan nyaman. Dengan menceritakan permasalahan dengan teman yang mengalami hal yang sama maka akan mengurangi beban pikiran dari informan 2. Informan 2 juga merasa bahwa dengan menerima bantuan dari teman-teman Sekartaji menjadikan dirinya menemukan jati diri sebenarnya dan membuktikan bahwa apa yang dikatakan suaminya mengenai informan 2 merupakan hal yang tidak benar. Selain itu, informan 2 juga aktif untuk membuat karya seni seperti puisi untuk mengekspresikan dirinya dan membantu menyembuhkan luka mental yang dialami.

4.3 Analisis Tekstural Informan 3

Ibu Nurma (bukan nama yang sebenarnya) merupakan perempuan yang berasal dari Surabaya dan pernah menikah dengan mantan suaminya hingga kemudian pindah ke Semarang. Ibu Nurma menikah dengan mantan suaminya saat itu karena dijodohkan oleh keluarganya dan menikah setelah beliau tamat kuliah. Ibu Nurma berumur 45 tahun dan mempunyai 1 putra dan 1 putri. Setelah perceraian dengan suaminya, ibu Nurma tinggal bersama putrinya di Semarang, dan anak laki-laknya tinggal bersama dengan ayahnya.

4.3.1 Proses Pembungkaman

Pemikiran utama dari teori kelompok bungkam adalah anggota-anggota kelompok yang termarginalkan dibungkam dan dianggap sebagai penutur yang tidak fasih. Pembungkaman tidak tergantung pada pemaksaan, namun pembungkaman kelompok bungkam ini merupakan fenomena yang terjadi secara sosial. Walaupun hal ini bukan semacam kontrak, ciri penting dari pembungkaman ini merupakan gambaran tidak meratanya suatu kekuasaan dan seterusnya kebungkaman dicapai melalui pemahaman sosial mengenai siapakah yang mempunyai kekuasaan maupun tidak (West dan Turner, 2008: 206). Pihak yang mengalami pembungkaman dalam penelitian ini yaitu perempuan korban KDRT. Selanjutnya proses pembungkaman dibagi mejadi 4 tema yaitu ejekan, ritual, kontrol, dan pelecehan.

4.3.1.1 Ejekan

Suami informan 3 mengungkapkan ejekan bahwa sebagai perempuan, informan 3 tidak akan kuat untuk bekerja diluar, namun informan 3 hanya bisa meminta uang dan bergantung pada suami, selain itu informan 3 dianggap terlalu banyak bicara. Dalam hal ini terlihat jelas bahwa memiliki penghasilan menjadikan suami informan 3 merasa mempunyai kedudukan yang lebih dan juga kekuasaan atas informan 3 sebab informan 3 bergantung secara finansial terhadap suami. Padahal, informan 3 bekerja dengan mengerjakan pekerjaan rumah, mengasuh anak, hingga memenuhi kebutuhan suami. Informan 3 justru bekerja selama 24 jam sebagai ibu rumah tangga dibandingkan suaminya yang bekerja di ranah public. Pergeseran makna mengenai pekerjaan membuat perempuan tidak dihargai sebagaimana masyarakat menghargai laki-laki yang bekerja.

4.3.1.2 Ritual

Informan 3 hidup di Semarang dengan adat Jawa yang masih dijunjung tinggi dalam keluarga suaminya. Dalam adat Jawa, informan 3 sebagai istri harus mengabdikan seluruh hidupnya untuk laki-laki yang menjadi suaminya, salah satunya dengan mengikuti semua perkataan suami. Suami informan 3 menyadari akan kekuasaannya tersebut dan berusaha membatasi perempuan korban KDRT untuk bersosialisasi dengan teman-temannya. Selain adat, agama yang dianut informan 3 juga berpengaruh dalam hubungan pernikahan informan 3 dan suami. Informan 3 selalu menyebutkan bahwa suami merupakan pakaian seorang istri, dimana istri bertugas untuk menjaganya tetap bersih dan terlihat rapi walaupun pada kenyataannya suaminya membuat informan 3 tersiksa, namun sebagai seorang istri, informan 3 dituntut untuk tetap bungkam demi menjaga nama baik suami.

4.3.1.3 Kontrol

Informan 3 menyadari bahwa suami informan 3 berusaha untuk mengontrol informan dengan membatasi jumlah uang yang dimiliki informan 3 dan juga berbagai larangan sebagai contoh tidak keluar rumah untuk menemui teman, namun informan 3 terkadang berusaha melawan dan bertemu dengan teman hingga kemudian terjadi pertengkaran hingga membahas berbagai masalah lain seperti kondisi keuangan yang tidak stabil dan informan 3 menyalahkan suami. Dalam pertengkaran, suami informan 3 berusaha untuk mendominasi dengan menggunakan berbagai kata-kata kasar untuk menyakitkan hati informan 3 sehingga informan 3 tidak lagi melawan. Selanjutnya, suami informan 3 juga

menceritakan permasalahan pernikahannya pada keluarga dan suami informan 3 juga menggunakan keluarganya untuk semakin menekan informan 3 hingga akhirnya informan 3 melarikan diri.

4.3.1.4 Pelecehan

Pelecehan langsung yang diterima informan disebutkan bahwa informan 3 dianggap sebagai perempuan yang senang menggoda laki-laki lain walaupun dirinya sedang dalam pernikahan. Informan 3 merasa bahwa hal tersebut tidak benar namun dirinya tetap tidak melawan perkataan suaminya sebab dirinya berusaha untuk menutupi perasaan sakit hati terhadap suaminya dan menganggap bahwa hal tersebut merupakan salah satu tanda bahwa suami informan 3 merasa cemburu dan memang kecenderungan untuk mengekang informan 3. Hal tersebut terlihat bahwa suami informan 3 sebagai laki-laki merasa bahwa informan 3 sebagai istrinya merupakan sebuah barang kepemilikan dan suami informan 3 berhak untuk melakukan berbagai larangan atau pelecehan terhadap informan 3.

4.3.2 Pelaku Pembungkaman

Berdasarkan hasil temuan, pelaku pembungkaman dalam penelitian ini digolongkan menjadi 6 macam yaitu kelompok dominan yaitu dalam hal ini laki-laki, keluarga lebih khususnya yaitu mertua, lingkungan sekitar yaitu tetangga, pihak berwajib yang sering bersinggungan dalam kasus KDRT yaitu kepolisian, norma sosial, dan diri sendiri.

4.3.2.1 Kelompok Dominan

Informan 3 mengatakan bahwa suaminya selalu bertindak sewenang-wenang terhadapnya dan tidak ingin dikalahkan oleh informan 3. Suami informan 3 sering mengatakan kata-kata kasar yang menyakitkan hati informan 3, namun jika informan 3 berusaha untuk melawan dengan membalas perkataan suami informan 3 maka yang terjadi suami informan 3 akan semakin berusaha untuk menekan informan 3 hingga akhirnya informan 3 hanya bisa pasrah dan bungkam untuk menghindari konsekuensi yang lebih parah.

4.3.2.2 Keluarga

Suami informan 3 menciptakan suasana yang membuat informan 3 tertekan dan tidak nyaman di dalam rumahnya dan lingkungan sekitarnya. Suami informan 3 menyadari kelemahan informan 3 bahwa informan 3 lemah terhadap cacian dan kata-kata kasar, sehingga suami informan 3 berusaha untuk semakin menekan informan 3 dengan mengadukan permasalahannya kepada keluarga dan keluarganya tinggal berdekatan dengan rumah informan 3. Informan 3 mengaku bahwa dirinya merasa trauma untuk tinggal di rumah dan selalu merasa tidak tenang diakibatkan berbagai cercaan dari keluarga informan 3.

4.3.2.3 Pihak Berwajib

Informan 3 tidak berani untuk melaporkan kasusnya kepada pihak kepolisian sebab takut justru keadaan akan berbalik dan informan 3 sebagai korban justru dikriminalisasikan. Informan 3 juga takut jika suami informan 3 justru akan

melakukan hal yang lebih membahayakan kepada informan 3. Informan 3 pernah ingin melaporkan kasusnya kepada kepolisian, namun dirinya merasa malu dan takut jika nanti justru akan ditertawakan oleh kepolisian atas laporannya tersebut sebab informan 3 mengerti bahwa kepolisian tidak menganggap kasus KDRT sebagai kasus yang serius, terlebih kasus KDRT yang terjadi pada informan 3 berupa kekerasan psikologis dengan ancaman dan berbagai cacian. Informan 3 juga menyebutkan bahwa dirinya mempunyai teman yang mengalami KDRT dengan kekerasan fisik yang berat dan melaporkan kepada kepolisian namun justru polisi menyarankan untuk rujuk kembali.

4.3.2.4 Norma Sosial

Informan 3 sebagai perempuan korban KDRT merasa disudutkan atau disalahkan bahkan sebelum mengungkapkan kasusnya. Masyarakat menduga informan 3 sebagai istri bertindak tidak sesuai dengan norma dengan meninggalkan rumah dan meninggalkan tugasnya sebagai istri yaitu melayani suami dan mengerjakan pekerjaan domestik. Informan 3 tidak mengungkapkan kasusnya sebab takut akan lebih disalahkan oleh norma sosial yang ada dan beranggapan bahwa dengan adanya gossip yang beredar semakin membuat pendapatnya tidak akan dianggap oleh masyarakat.

4.3.2.5 Diri Sendiri

Informan 3 berprinsip untuk bertahan dalam pernikahan apapun yang terjadi demi kebahagiaan anak. Informan 3 tidak ingin anak-anaknya bersedih melihat orang tuanya berpisah, walaupun anak-anak juga merasa tersiksa melihat pertengkaran

yang terjadi diantara orang tuanya. Informan 3 tidak ingin anak-anak untuk kehilangan kasih sayang seorang ayah jika orang tuanya bercerai. Namun, yang terjadi justru suami informan 3 menggugat cerai informan 3 ketika informan 3 sedang melarikan diri sebab kekerasan psikologis yang terus dilakukan suami dan keluarga. Suami informan 3 menggugat cerai dengan menghilangkan data dari informan 3 demi untuk menguasai anak-anak. Informan 3 sebenarnya tidak ingin melakukan perceraian namun suami informan 3 sudah memiliki calon istri kembali membuat informan 3 harus mengalah dan menerima perceraian tersebut.

4.3.3 Dampak

Pelaku pembungkaman terhadap perempuan KDRT melakukan berbagai cara untuk mencapai tujuannya dan hal itu menimbulkan dampak bagi perempuan korban KDRT. Dampak yang dialami perempuan korban KDRT dalam penelitian ini dibagi menjadi 2 tema besar yaitu fisik dan non fisik.

4.3.3.1 Non fisik

Informan 3 merasa depresi ketika harus menghadapi berbagai masalah dalam pernikahannya dan ditambah dengan perbuatan keluarga suami informan 3. Namun informan 3 tidak dapat menceritakan hal tersebut kepada siapapun dan informan 3 juga harus menjaga perasaannya di depan anak-anak sehingga anak-anak tidak merasa sedih. Walaupun begitu, anak-anak tetap merasakan dampak negative dengan seringnya melihat pertengkaran di antara orang tuanya. Informan 3 merasakan trauma untuk tinggal dirumahnya sendiri akibat berbagai perbuatan suami dan keluarganya sehingga informan 3 memilih untuk melarikan diri dari

rumahnya dengan bekerja sama dengan anak-anaknya agar dapat keluar dari rumah. Informan 3 berharap dengan kepergian informan 3, suami informan 3 akan menyadari kesalahannya dan anak-anak juga tidak lagi harus melihat pertengkaran orang tuanya. Namun, yang terjadi justru suami informan 3 melakukan perselingkuhan hingga menggugat cerai informan 3. Informan 3 merasa malu atas pernikahannya yang berakhir dengan perceraian, namun informan 3 juga merasa tidak mempunyai harga diri untuk pulang ke rumah orang tua sebab ada gossip yang beredar bahwa ketika informan 3 melarikan diri, informan 3 melarikan diri dengan laki-laki lain sehingga seakan informan 3 merupakan penyebab perceraianya.

4.3.4 Solusi

Perempuan korban KDRT dalam penelitian ini selain menceritakan tentang pengalaman informan dalam pernikahan dan berbagai kekerasan yang dialami, perempuan korban KDRT juga sebenarnya sadar akan beberapa solusi yang dapat membantu menyelesaikan masalahnya. Berdasarkan hasil temuan, solusi dibagi menjadi tiga tema besar yaitu melalui pendidikan, mandiri, dan membuka diri.

4.3.4.1 Pendidikan

Informan 3 mengatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu solusi bagi perempuan untuk dapat menjadi mandiri dan memiliki tempat di masyarakat. Informan 1 menyesal bahwa dirinya tidak memanfaatkan ilmu yang didapatkan dari perkuliahan dengan bekerja dan tidak memilih menikah setelah lulus kuliah. Informan 3 berharap bahwa anak perempuannya dapat bersekolah tinggi dan

mempunyai posisi yang baik di masyarakat sehingga menjadikan dirinya dihargai oleh laki-laki yang akan dinikahinya.

Pendidikan informal membantu informan 3 memberikan harapan untuk menjalani hidupnya dan menambah keterampilannya seperti memasak. Informan 3 merasa senang dengan berbagai pelatihan yang diikutinya tentang memasak sehingga memberikan ide untuk mendukungnya dalam melakukan bisnis makanan. Informan 3 sebagai perempuan yang pernah mengalami KDRT merasa didukung oleh LRC-KJHAM untuk memulihkan dirinya, hal tersebut yang informan 3 tidak dapatkan dari pemerintah.

4.3.4.2 Mandiri

Mandiri sebagai salah satu aspek temuan dalam penelitian ini, penulis kategorikan menjadi dua macam yaitu mandiri secara finansial yaitu mempunyai penghasilan sendiri dan mandiri dalam aspek psikologi yaitu memiliki pendirian yang baik. Informan 3 mengakui bahwa dengan mempunyai penghasilan sendiri dapat membantu perempuan korban untuk mandiri dan dapat menjadi tidak tergantung sepenuhnya dengan suami. Namun, informan 3 mengatakan bahwa dirinya tidak mau jika dirinya sebagai perempuan atau sebagai istri diharuskan untuk mencari uang sendiri, informan 3 merasa bahwa suami yang seharusnya menyokong segala keperluan istri dan istri bertugas untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan mendidik anak-anak.

Informan 3 sekarang telah memiliki pendirian bahwa jika dirinya akan menjalin hubungan kembali dengan laki-laki, informan 3 akan menerima laki-laki

tersebut jika laki laki itu bersedia untuk menjalin hubungan dengan baik, dapat diajak berkomunikasi yang berarti bahwa jika informan 3 mengatakan pendapatnya, laki-laki tersebut mau mendengarkan. Laki-laki tersebut juga harus dapat membebaskan informan 3 untuk mengekspresikan diri dengan berbagai kegiatan misalnya dengan bersosialisasi dengan teman atau bernyanyi.

4.3.4.3 Membuka diri

Membuka diri dalam penelitian ini penulis artikan bahwa perempuan korban berusaha untuk menceritakan masalahnya kepada orang yang dipercaya maupun menerima bantuan dari orang lain, dengan begitu perempuan korban dapat fokus untuk membuat hidupnya menjadi lebih baik. informan 3 merasa mempunyai tempat yang tepat untuk berbagi cerita tentang permasalahan yang ada dalam pernikahannya tanpa merasa disalahkan atau dihakimi atas yang terjadi. Informan 3 juga merasa lega sebab telah mengeluarkan energy negative dan justru merasa positif setelah berkumpul dengan perempuan korban KDRT lainnya dan bersyukur dengan menerima bantuan dari temannya saat terpuruk, informan 3 akhirnya dapat menemukan solusi dan bergabung dengan perempuan korban KDRT.

Setelah bercerai dengan suami, informan 3 dapat leluasa untuk mengekspresikan diri dengan berbagai yang disukainya seperti, memasak ataupun bernyanyi dengan teman-teman. Informan 3 seakan telah menemukan jati dirinya sejak bercerai dengan suami sebab saat pernikahan semua keputusan yang dibuat oleh informan 3 merupakan keputusan yang sudah harus disetujui oleh suami. Informan seperti dikekang dan tidak diberikan kebebasan atas apapun termasuk dirinya sendiri.

4.4 Analisis Struktural Gabungan

Setelah penulis menjabarkan hasil temuan dalam penelitian mengenai pengalaman perempuan korban KDRT dengan analisis structural dalam tahapan individu, maka pada tahapan ini penulis akan menggabungkan analisis struktural mengenai pengalaman KDRT yang telah diceritakan oleh setiap informan.

4.4.1 Proses pembungkaman

Pemikiran utama dari teori kelompok bungkam adalah anggota-anggota kelompok yang termarginalkan dibungkam dan dianggap sebagai penutur yang tidak fasih. Pembungkaman tidak tergantung pada pemaksaan, namun pembungkaman kelompok bungkam ini merupakan fenomena yang terjadi secara sosial. Walaupun hal ini bukan semacam kontrak, ciri penting dari pembungkaman ini merupakan gambaran tidak meratanya suatu kekuasaan dan seterusnya kebungkaman dicapai melalui pemahaman sosial mengenai siapakah yang mempunyai kekuasaan maupun tidak (West dan Turner, 2008: 206). Pihak yang mengalami pembungkaman dalam penelitian ini yaitu perempuan korban KDRT. Selanjutnya proses pembungkaman dibagi menjadi 4 tema yaitu ejekan, ritual, kontrol, dan pelecehan.

4.4.1.1 Ejekan

Ejekan fisik dirasakan oleh semua informan yang diwawancarai penulis, ejekan tersebut meliputi ejekan fisik dan non fisik. Muanah (informan 1) pernah mengalami ejekan berupa fisik ketika Muanah menawarkan melakukan pekerjaan

sebagai seorang pekerja untuk membantu menurunkan bahan material dari truk. Muana mendapatkan ejekan dari pekerja akan fisiknya sebagai perempuan yang dianggap lemah dan tidak mungkin dapat melakukan pekerjaan tersebut. Pada saat peristiwa tersebut Muana tidak melakukan perlawanan secara langsung, tetapi terdapat perlawanan secara tidak langsung yang ada dalam dirinya, Muana berkata dalam hati bahwa Muana tidak menerima perkataan tersebut dan dalam batinnya dia mengatakan bahwa dia lebih kuat daripada apa yang orang tersebut bayangkan. Namun hal tersebut hanya tidak terucap, Muana hanya diam saja saat hal tersebut terjadi padanya. Ejekan yang hampir sama berkaitan dengan kekuatan fisik seorang perempuan juga dirasakan oleh Nurma (informan 3), namun yang terjadi pada informan 3, ejekan tersebut dikatakan oleh suami Nurma. Seperti yang diceritakan Nurma, suaminya mengatakan bahwa perempuan hanya bisa banyak berbicara dan menuntut nafkah dari suami namun tidak bisa kerja dan menghasilkan uang karena dianggap bahwa fisik perempuan yang lemah. Ejekan terbukti digunakan sebagai salah satu cara pembungkaman perempuan, yang terjadi pada informan 2 tersebut seakan perempuan tidak boleh untuk berbicara maupun menuntut suami karena perempuan tidak mengerti bagaimana cara bekerja dan fisiknya yang lemah.

Ejekan mengenai fisik terjadi pada Susi (informan 2), dan kali ini dilakukan oleh suami informan 2. Ejekan fisik tersebut berkaitan dengan cara berpenampilan Susi yang dianggap suaminya seperti seorang “badut”. Hal tersebut dikatakan suami Susi pada saat itu karena suami Susi tidak menyukai cara berpenampilan Susi. Susi memang seseorang yang unik dalam cara berpenampilan. Susi

merupakan seorang seniman yang suka berkreasi dengan rambutnya dengan cara dipotong pendek sebelah maupun dicat, selain itu Susi juga menyukai pakaian yang unik serta riasan yang dengan warna mencolok hingga kemudian suami Susi mengejek Susi bahwa penampilannya terlihat seperti badut.

4.4.1.2 Ritual

Penelitian ini menemukan bahwa ritual yang secara kuat mempengaruhi perbuatan seseorang yaitu adat dan agama. Susi dan Muanah berasal dari daerah yang sama yaitu Jawa Tengah, sedangkan Nurma berasal dari Jawa Timur. Namun, penelitian ini menemukan bahwa hal yang hampir serupa terjadi pada ketiga informan tersebut. Nurma merasa bahwa dirinya harus menuruti segala perkataan suami selayaknya orang yang berasal dari Jawa. Hal yang serupa juga dirasakan oleh Muanah, Muanah merasa bahwa dirinya tidak mempunyai pilihan dimana dia ingin menetap karena hal tersebut sudah menjadi hal yang pasti dan wajar bagi orang Jawa bahwa perempuan selayaknya mengikuti kemanapun suami pergi dan perempuan harus mematuhi suami. Informan 3 juga merasakan hal yang sama, namun hal tersebut salah satunya dipengaruhi oleh ritual yang ada dalam upacara pernikahan yang biasa dilakukan orang Jawa.

4.4.1.3 Kontrol

Kontrol dalam proses pembungkaman terhadap perempuan terdapat beberapa macam, penulis mengkategorikannya menjadi tiga macam yaitu kekerasan finansial, kekerasan psikologi dan kekerasan fisik. Kekerasan finansial yang dialami oleh informan 1 dilakukan oleh suaminya, suaminya menghabiskan semua

uang warisan yang dimiliki Muanah (informan 1). Pada saat itu memang Muanah mempercayakan uangnya pada suaminya untuk disimpan, namun kemudian suaminya menggunakan uang tersebut tanpa sepengetahuan suaminya. Selain uang warisan, motor Muanah juga digadaikan oleh suaminya dan tidak pernah dibayar saat waktunya sehingga Muanah harus merelakan motornya. Dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari, Muanah juga mengalami kesulitan akibat suaminya memberikan uang belanja yang terbatas.

Susi dalam menanggapi kekerasan financial yang dialaminya, Susi bersikap tenang karena Susi merasa bahwa dirinya mandiri secara financial. Susi dapat memenuhi kebutuhannya sendiri. Namun Susi menyadari bahwa hal tersebut merupakan hal yang tidak wajar sebab Susi menyebutkan bahwa jika bukan dirinya yang merupakan istri dari suaminya tersebut, maka orang tersebut pasti tidak akan menerima karena tidak diberikan nafkah. Suami Susi seakan membuat hal tersebut sehingga Susi tidak dapat keluar rumah dan melakukan hal yang diinginkan. Berbeda dengan Muanah, Nurma merasakan hal yang berbeda, kekerasan financial tersebut terjadi ketika Nurma melarikan diri dan pulang ke rumah orang tuanya. Suami Nurma tidak lagi peduli dan tidak memberikan nafkah sama sekali kepada Nurma selama 3 bulan.

Informan 1 (Muanah) pernah mengalami pengurungan yang dilakukan oleh suaminya tanpa sebab. Muanah mengatakan suaminya tidak ingin dirinya keluar dari rumah, sedangkan dirinya bersenang-senang dengan perempuan lain. Muanah dikurung di dalam kamarnya sendiri ketika dia memasak. Berbeda dengan Muanah, Susi (informan 2) mengalami kekerasan psikologis dari suaminya berkaitan dengan

masa lalunya karena pernah menjadi korban pemerkosaan. Suaminya selalu mengulang kata-kata yang menyakitkan dan menyudutkan Susi sebagai korban pemerkosaan dan seakan hal tersebut merupakan kesalahan Susi. Suami Susi juga melakukan perselingkuhan secara terang-terangan kepada Susi tanpa memikirkan perasaan istrinya. Suaminya mengatakan bahwa ada seorang perempuan yang dikenalnya sejak lama dan sudah menikah, namun dia tidak juga memberikan keturunan dan dia datang kepada suami Susi untuk dapat melakukan hubungan seksual dengannya hingga akhirnya mendapatkan keturunan darinya. Hal tersebut dikatakan kepada Susi seakan dengan maksud untuk menyakiti hati Susi sebagai pembalasan karena dirinya pernah menjadi korban pemerkosaan (pernah melakukan hubungan seksual dengan orang lain).

Nurma (informan 3) juga mengalami kekerasan psikologis, namun hal ini dilakukan oleh suaminya dan bersama-sama dengan keluarga suami Nurma. Nurma menjelaskan bahwa ketika suaminya marah, suaminya cenderung untuk menceritakan permasalahan yang ada dalam rumah tangganya kepada adik dan orang tuanya. Sedangkan orang tua dan adik suami Nurma tidak dapat menjadi sosok yang netral, namun justru turut mencampuri permasalahan yang terjadi dalam pernikahan Nurma dan suaminya dan mencaci maki Nurma hingga mengakibatkan Nurma semakin tersudut dalam permasalahan tersebut.

Informan 1 (Muanah) seirng mengalami kekerasan fisik yang dilakukan oleh suaminya. Suami Muanah bekerja sebagai penjual togel dan jika malam suaminya selalu pergi ke tempat pertunjukan dangdut sekaligus prostitusi dan selalu pulang dalam keadaan mabuk. Muanah menyebut hal tersebut sebagai '*dugem*'. Suami

Muanah setelah pulang *dugem*, selalu memukul Muanah. Muanah pernah melakukan perlawanan terhadap perilaku suaminya, namun hal tersebut justru berakhir parah dan akhirnya Muanah hanya menangis dan menerima perbuatan suaminya tersebut.

Susi (informan 2) juga pernah mengalami kekerasan fisik dari suaminya, namun hal tersebut tidak separah Muanah. Susi mengungkapkan bahwa jika dirinya dicakar maka dirinya harus menerima hal tersebut dengan lapang dada karena bagaimanapun dia merupakan suaminya, secara tidak langsung Susi mengungkapkan bahwa dia harus memaklumi apa yang dilakukan oleh suaminya karena hal tersebut merupakan hal yang wajar. Susi juga mengatakan bahwa dirinya juga pernah mengalami kekerasan ketika suaminya melempar barang ke kakinya dan keluar darah. Namun, susi kembali berusaha untuk tidak memperdulikan hal tersebut, Susi berusaha menutupi bahwa dia merasa kesakitan secara mental maupun fisik karena dia merupakan suaminya dan Susi juga selalu berusaha untuk mengalihkan pembicaraan yang berpotensi sebagai pertengkaran. Berbeda dengan Susi dan Muanah, Nurma (informan 3) mengaku bahwa dirinya tidak pernah mengalami kekerasan yang berbentuk fisik. Nurma mengaku bahwa dirinya hanya banyak mengalami kekerasan psikologis.

4.4.1.4 Pelecehan

Pelecehan yang terjadi pada semua informan dilakukan oleh suaminya, namun informan 1 (Muanah) juga mengalami pelecehan langsung dari orang lain mengenai kekuatan fisik saat Muanah ingin melakukan pekerjaan. Sedangkan Muanah ketika

bersama dengan suaminya dan melakukan hubungan seksual, Muanah merasa bahwa dia tidak mau melakukan hal tersebut namun ada dorongan dalam dirinya yang mengharuskan hal tersebut karena hal tersebut sudah merupakan 'kebutuhan laki-laki' dan kewajibannya sebagai istri. Hal tersebut dipengaruhi karena dirinya juga pernah mengalami pelecehan tidak langsung dari suaminya yaitu ketika Muanah menolak berhubungan seksual dengan suaminya dan pada akhirnya suami Muanah memperkosa anak perempuan pertama Muanah dari suami pertama.

Berbeda dengan Muanah, pelecehan yang dialami Susi (informan 2) baik langsung maupun tidak langsung sangat berkaitan dengan latar belakang Susi yang pernah mengalami pemerkosaan sebelum menikah dengan suaminya. Suami Susi sering melecehkan dengan mengatakan bahwa Susi sudah tidak perawan dan hal tersebut sangat membebani Susi sehingga dalam pertengkaran apapun dengan suaminya, dia selalu memilih mengalah karena Susi tidak mau lagi mendengar perkataan tersebut. Perkataan mengenai 'kamu sudah tidak perawan' seakan menjadi senjata suami Susi untuk membungkam Susi dalam pernikahan sehingga Susi merasa bersalah atau malu dan tidak akan membantah apa yang dikatakan suaminya. Nurma (informan 3) hanya mengalami pelecehan langsung dari suaminya, yaitu dengan mengatakan bahwa dirinya sangat centil jika berhadapan dengan laki-laki lain sehingga membuat Nurma sakit hati mendengar hal tersebut, terlebih dengan kenyataan bahwa suaminya mempunyai wanita idaman lain.

4.4.2 Pelaku

Berdasarkan hasil temuan, pelaku pembungkaman dalam penelitian ini digolongkan menjadi 6 macam yaitu kelompok dominan yaitu dalam hal ini laki-laki, keluarga lebih khususnya yaitu mertua, lingkungan sekitar yaitu tetangga, pihak berwajib yang sering bersinggungan dalam kasus KDRT yaitu kepolisian, norma sosial, dan diri sendiri.

4.4.2.1 Kelompok dominan (laki-laki)

Kelompok dominan (laki-laki) merupakan pihak utama yang berperan dalam pembungkaman perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga. Muanah mengaku bahwa dirinya tidak dapat berbuat apa-apa selain menangis menanggapi segala perbuatan suaminya apalagi dengan kekerasan fisik yang selalu dilakukan oleh suami Muanah ketika suaminya marah. Begitupun dengan Susi (informan 2) yang sudah merasa pasrah dengan keadaannya saat ini bahwa dirinya pernah mengalami pemerkosaan, kekerasan berbasis ras, kehilangan anak, dan juga merasakan penderitaan psikologis maupun kekerasan fisik dari suaminya. Hal yang sama juga dirasakan oleh Nurma yang mengaku bahwa suaminya sangat kasar dengan semua perkataannya yang menyakitkan hati dan dirinya tidak dapat membalasnya karena bagaimanapun dirinya seorang istri yang harus menerima hal tersebut.

4.4.2.2 Mertua

Mertua merupakan pihak penting dalam pernikahan, penelitian ini menemukan bahwa campur tangan mertua dapat membuat perempuan korban merasa tersudut dan semakin tidak ingin menceritakan kekerasan yang terjadi padanya kepada orang lain. Nurma mengatakan bahwa mertuanya sangat menyudutkan dirinya ketika dirinya memiliki masalah pernikahan, disebabkan suaminya menceritakan semua permasalahan rumah tangga kepada orang tua dan hal tersebut sangat membuat Nurma tertekan dan semakin takut untuk menceritakan kegelisahannya kepada orang lain karena ketakutan untuk dihakimi. Sedangkan Muanah juga merasakan hal yang hampir serupa, walaupun dalam hal pernikahan, mertua tidak ikut campur, namun mertua memberikan nasehat yang menyudutkan Muanah seperti menyalahkan dirinya karena memarahi suaminya dan seharusnya dirinya menyadari watak suaminya sehingga seakan Muanah menceritakan hal tersebut, namun justru dihakimi oleh mertuanya.

4.4.2.3 Lingkungan Sekitar

Lingkungan sekitar juga ditemukan sebagai salah satu pelaku pembungkaman, seperti yang terjadi pada Muanah (informan 1) yang diberitahu oleh tetangganya bahwa suaminya sedang mabuk dan berselingkuh dengan wanita lain dan ketika Muanah menegur suaminya akan hal tersebut hingga kemudian berakhir dengan kekerasan yang dilakukan suaminya, tetangga tersebut justru menyalahkan Muanah mengapa dirinya sudah diberitahu hal tersebut namun justru memberitahu suaminya. Susi juga merasakan hal yang sama ketika banyak tetangga

menggosipkan tentang suaminya yang memiliki wanita lain yang merupakan salah satu tetangga, namun tetangga Susi juga mengatakan bahwa dirinya harus bersabar sebab hal tersebut merupakan hal yang wajar bagi laki-laki apalagi dengan pekerjaan seorang supir.

4.4.2.4 Pihak Berwajib

Polisi selayaknya menjadi lembaga yang tegas dan mampu mengayomi maupun melindungi warga Negara. Namun hal yang tersebut yang terjadi justru sebaliknya. Polisi seakan menutupi dan menyembunyikan bahwa adanya fakta kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga dan menimpa perempuan. Polisi membuat perempuan korban KDRT mempertimbangkan untuk memproses kasus mereka dengan berbagai alasan sosial di masyarakat maupun finansial (bagaimana perempuan dapat mencukupi kehidupannya jika suaminya ditahan) seperti yang terjadi pada informan 1, informan 1 ketika melapor kepada kepolisian justru dibujuk untuk tidak memproses kasusnya. Hal tersebut juga menjadi alasan informan 2 dan 3 tidak ingin melapor kepada kepolisian akibat ketidak seriusan polisi dalam memproses kasus KDRT

4.4.2.5 Norma Sosial

Informan 1, 2 dan 3 sepakat bahwa tuntutan sebagai istri secara sosial sangat mempengaruhi cara mereka bertindak dalam mengatasi masalah dalam pernikahannya. Perempuan korban berusaha menutupi masalah yang ada dan mengorbankan dirinya demi memenuhi norma sosial sehingga tidak menjadi bahan perbincangan dan tidak membuat keluarganya malu. Gossip terkadang membuat

perempuan korban menjadi tidak mau terbuka atas masalah yang dia hadapi karena ketakutan bahwa akan menjadi bahan perbincangan dan menghadapi berbagai penghakiman dari masyarakat.

Adanya stigma sebagai janda juga membuat perempuan berpikir untuk bercerai dengan suaminya dan memilih bertahan dalam pernikahan dan tetap memiliki status istri walaupun secara kehidupan nyata dirinya sudah tidak lagi bisa disebut istri. Penelitian ini menemukan bahwa dari tiga orang informan, hanya Muanah (informan 1) yang merasakan bahwa stigma janda sangat mempengaruhinya dalam berperilaku. Muanah merupakan satu-satunya informan yang pernah menjadi seorang janda. Hal tersebut sangat membuatnya tidak nyaman disebabkan banyaknya gossip yang diterimanya dan banyak yang mengatakan bahwa dirinya mencoba menggoda suami orang lain. Muanah dengan pengalamannya menjadi seorang janda, sangat memperkuat pertahanannya untuk tetap bersama dengan suaminya walaupun dirinya merasa menderita dan Muanah juga mengaku bahwa dirinya sudah tidak menganggap suaminya masih hidup atau dengan kata lain dirinya bertahan dengan suaminya demi status sosial.

4.4.2.6 Diri Sendiri

Hal yang mengejutkan yang ditemukan dari penelitian ini adalah adanya fakta bahwa pihak berwajib seperti kepolisian yang mempersulit pemrosesan dan pelaporan kasus kekerasan dalam rumah tangga. Ketiga informan sepakat mengatakan bahwa jika permasalahan yang dialami dalam keluarganya dilaporkan ke kepolisian hal tersebut tidak akan dianggap sesuai yang serius, melainkan suatu

permasalahan kecil dan wajar dalam kehidupan rumah tangga dan berakhir dengan perdamaian secara sepihak oleh kepolisian. Hal tersebut pernah dirasakan langsung oleh Muanah (informan 1), dirinya pernah terpaksa memproses kasusnya ke kantor polisi karena tetangganya melaporkan hal tersebut ke kepolisian. Walaupun sudah jelas ada fisum dan lebam yang masih ada pada tubuh Muanah pada saat itu, polisi perempuan pada saat itu justru yang membujuk Muanah untuk mencabut laporan tersebut dengan cara memberikan berbagai penjelasan akan dampak buruk yang mungkin terjadi ketika suaminya ditangkap polisi seperti keadaan finansial maupun kondisi mental anak.

Informan 1 berprinsip bahwa dirinya akan berkorban demi cinta dan keluarga, informan 1 ingin mempertahankan pernikahan walaupun dirinya menyadari bahwa dirinya tidak bahagia dengan pernikahan dan suami yang selalu melakukan kekerasan. Informan selalu berharap bahwa suami akan berubah menjadi baik dan saat ini informan 1 ingin bersabar dan menganggap suaminya tidak ada. Penulis memperkirakan bahwa prinsip informan 1 saat ini dipengaruhi dengan pengalaman pernikahan informan 1 sebelumnya, informan 1 pernah merasakan menjadi janda dimana informan 1 selalu mengatakan bahwa menjadi janda itu tidak menyenangkan di mata masyarakat.

Selain pertimbangan mengenai status janda, informan 1 juga mempertimbangkan anak dan hal ini juga yang menjadi alasan informan 3 , bagaimana nasib anak-anaknya jika tidak mempunyai seorang ayah, penulis melihat bahwa dalam hal ini informan 1 seakan bertahan demi sebuah status pernikahan dan status ayah bagi anak-anak sehingga anak-anak tidak akan merasa malu atau

terganggu psikologisnya karena ‘tidak memiliki’ ayah. Walaupun kenyataannya saat ini anak-anak sangat jarang berinteraksi dengan ayahnya dan pertengkaran yang terjadi diantara kedua orang tua justru mengganggu psikologis anak. Selain itu perbuatan ayahnya terhadap ibunya dapat menjadi hal yang traumatic bagi anak dan mungkin akan ada kecenderungan anak untuk mencontoh perbuatan ayahnya dikemudian hari.

Informan 2 mengatakan bahwa alasan dirinya untuk bertahan dengan pernikahan selain karena aspek agama, informan 2 selalu mengatakan bahwa dirinya selalu mencoba untuk menanggapi kekerasan yang dilakukan oleh suaminya dengan sikap dewasa. Sikap dewasa yang dimaksud ini dipengaruhi dengan pengalaman informan 2 sebelumnya saat kecil pernah melihat sosok yang menjadi panutannya yang disebut dengan ibu haji, dimana ibu haji tersebut selalu bersabar dalam pernikahannya walaupun suami telah berselingkuh didepannya. Hal tersebut dipertimbangkan karena ibu haji merasa bahwa suami ibu haji telah memberikan kehidupan kepadanya dengan membuatkan warung, menyekolahkan anak-anak, sehingga pak haji berhak untuk berbuat sesuka hati, karena jika dilarang maka bagaimana nasib ibu haji dan satu pesan dari ibu haji yang selalu diingat informan 2 yaitu “mungkin saat ini kamu tidak mengetahui kenapa saya bertahan, tapi kelak saat kamu dewasa sebagai perempuan yang sudah menikah kamu akan mengerti”. Begitupun yang coba informan 2 jelaskan kepada penulis saat mempertanyakan alasan untuk bertahan.

4.4.3 Dampak

Pelaku pembungkaman terhadap perempuan KDRT melakukan berbagai cara untuk mencapai tujuannya dan hal itu menimbulkan dampak bagi perempuan korban KDRT. Dampak yang dialami perempuan korban KDRT dalam penelitian ini dibagi menjadi 2 tema besar yaitu fisik dan non fisik.

4.4.3.1 Fisik

Dampak fisik yang dialami informan, penulis kategorikan menjadi luka membekas dan luka sementara. Dari tiga informan, Muanah (informan 1) yang mengalami luka membekas yaitu adanya bintik kuning yang ada di mata Muanah akibat seringnya pemukulan yang dilakukan oleh suaminya. Sedangkan Nurma (informan 3) merupakan satu-satunya informan yang tidak mendapatkan dampak fisik baik yang membekas maupun sementara. Susi dan Muanah pernah mendapatkan luka sementara yaitu berupa lebam yang ada akibat pemukulan yang dilakukan oleh suami. Muanah pada saat itu tidak berani melaporkan hal tersebut kepada polisi, namun karena ada tetangga yang berprofesi sebagai wartawan yang melihat hal tersebut, dia menyarankan untuk melaporkannya, serta wartawan tersebut meminta bantuan kepada LRC-KJHAM hingga kemudian Muanah dibawa ke puskesmas dan melaporkan hal tersebut ke kantor polisi walaupun pada akhirnya laporan tersebut dicabut kembali oleh Muanah disebabkan dirinya merasa takut kehilangan nafkah.

Berbeda dengan Muanah, Susi tidak melaporkan dampak tersebut ke kepolisian, Susi memilih untuk memendam hal tersebut untuk dirinya sendiri

dengan menangis di kamar hingga pada akhirnya ibu Susi mengetahui hal tersebut dan tidak terima atas perbuatan suami Susi tersebut.

4.4.3.2 Non fisik

Dampak non fisik yang terjadi tidak hanya dialami oleh informan, namun juga anak-anak. Penelitian ini menemukan bahwa dari ketiga informan, disimpulkan bahwa dari 3 pengalaman perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga, psikologis anak sangat terpengaruh, terutama saat informan dan suami bertengkar di depan anak. Hal tersebut merupakan suatu hal yang menakutkan bagi anak-anak dan tidak selayaknya anak-anak mengetahui hal tersebut. Muanah (informan 1) mengatakan bahwa anak-anaknya menangis melihat pertengkaran orang tuanya pada saat itu dan hal yang tidak disangka yaitu anak-anak justru menyalahkan Muanah karena marah terhadap suaminya, hal tersebut mungkin bisa dimaklumi karena anak-anak tidak mengetahui permasalahan apa yang dibicarakan orang tuanya dan seakan ibunya yang terlihat memarahi ayahnya seperti ibunya memarahi dirinya, begitupun yang terjadi pada Susi (informan 2)

Nurma juga mengatakan bahwa anak-anaknya juga merasakan hal yang berat untuk mental mereka karena sering menyaksikan pertengkaran yang terjadi antara orang tuanya. Suami Nurma sering mencaci maki Nurma dengan perkataan yang kasar, walaupun sedang ada anak-anak sehingga anak-anak juga merasakan tekanan yang berat tentang permasalahan yang seharusnya mereka belum mengetahui.

Depresi juga pernah dirasakan oleh Muanah (informan 1), Susi (informan 2), dan Nurma (informan 3). Muanah dan Susi pernah berniat untuk melakukan bunuh diri, Muanah ingin bunuh diri karena keadaan yang saat itu dirinya tidak bisa makan dan juga suami yang selalu mabuk dan melakukan kekerasan fisik pada Muanah. Susi ingin melakukan bunuh diri dikarenakan tekanan mental yang selalu diterima dari suami Susi, membuatnya sangat tertekan dan tidak bahagia dalam pernikahannya, namun di satu sisi Susi juga harus mempertahankan pernikahannya karena dalam Katholik pernikahan tidak boleh dipisahkan, kemudian juga salah satu pesan terakhir anaknya sebelum meninggal adalah ibunya (Susi) untuk selalu bersabar dalam pernikahannya.

Sedangkan depresi yang dialami Nurma (informan 3) salah satunya disebabkan karena dirinya harus berpisah dengan anaknya untuk menghindari pertengkaran dengan suami. Nurma harus berpisah dengan anak-anaknya selama 3 bulan hingga saat itu dirinya merasa sangat terpukul. Selain itu, Nurma juga pernah mengalami ketakutan yang sangat dalam menghadapi kehidupannya setelah perceraian, ketakutan tersebut lebih khusus dalam hal finansial sebab Nurma tidak mempunyai pekerjaan dan harus menghidupi anak perempuannya yang masih sekolah SMP.

Penelitian ini juga menemukan bahwa perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga mengalami trauma akan pernikahan. Muanah (informan 1) merasakan trauma bercerai dengan suami karena dirinya pernah mengalami perceraian dan merasakan bagaimana menjadi janda yang selalu menjadi bahan perbincangan tetangga. Selain itu Muanah juga merasa takut jika dirinya salah

langkah untuk bercerai, disebabkan suami pertamanya merupakan laki-laki yang baik, namun dirinya meminta cerai dan mendapatkan suaminya saat ini yang sangat kasar dan tidak bertanggung jawab. Ketakutan jika mendapatkan sosok suaminya yang lebih buruk selalu membuatnya berfikir, terlebih dirinya merasa takut bahwa suaminya yang akan datang tidak dapat menerima anak-anak Muanah sebagai anaknya sehingga anak-anak akan menjadi korban. Hal tersebut juga berkaitan dengan pengalaman anak perempuan pertamanya yang pernah diperkosa oleh suaminya yang saat ini.

Trauma juga dirasakan oleh informan 2 (Susi), hal tersebut berkaitan dengan pengalamannya sebagai korban pemerkosaan dan juga korban kekerasan berbasis ras yang dilakukan oleh laki-laki. Susi mengalami ketakutan untuk menjalin hubungan dengan laki-laki, dan ketakutan tersebut menjadi bertambah ketika akhirnya ketakutannya tersebut terjadi yaitu ternyata suami yang dia nikahi juga melakukan kekerasan terhadapnya.

Sedangkan trauma yang dialami Nurma, diakibatkan oleh banyak keluarga suaminya yang turut ikut campur dan menyudutkannya sebagai seorang istri membuatnya sangat tertekan ketika Nurma berada di rumahnya. Nurma mengaku bahwa setiap saat dia merasakan trauma dan jantungnya berdebar kencang merasa ketakutan akan dimarahi oleh keluarga dari suaminya.

Perasaan malu tidak seharusnya dirasakan seseorang jika dirinya tidak melakukan suatu kesalahan. Walaupun begitu, perasaan malu ternyata merupakan dampak yang dirasakan oleh informan dalam penelitian ini. Muanah (informan 1)

merasa malu dengan berbagai perbuatan suaminya yang dirinya sebut “*bejat*” karena telah melakukan berbagai kekerasan terhadapnya dan juga pemerkosaan yang dilakukan pada anak perempuan pertama Muanah (informan 1). Selain itu Muanah juga merasa malu dengan keadaan pernikahannya yang tidak bahagia dan hal tersebut berdampak dalam kepercayaan dirinya untuk memproses kasusnya ke kepolisian.

Susi (informan 2) juga merasakan perasaan malu terkait dengan keadaan pernikahannya yang penuh dengan berbagai permasalahan, terlebih ada satu permasalahan yang tidak dapat Susi tutupi dari lingkungan sekitarnya, yaitu terkait suaminya yang memiliki wanita idaman lain yang tidak lain merupakan salah satu tetangganya sehingga hal tersebut menjadi bahan pembicaraan bagi lingkungan sekitarnya. Nurma juga merasakan hal yang sama seperti Susi dan Muanah yaitu merasa malu dengan keadaan pernikahannya yang penuh dengan kendala, terlebih ketika Nurma melihat kehidupan pernikahan teman-temannya yang selalu berbahagia dengan anak-anak mereka membuatnya tidak percaya diri, walaupun hal tersebut bukan merupakan kesalahan Nurma.

Kehilangan kepercayaan diri juga dirasakan tiga informan dalam penelitian ini. Muanah (informan 1) tidak memiliki kepercayaan diri untuk melaporkan kasus pemerkosaan yang dilakukan suaminya terhadap anak perempuan dari suami pertama Muanah. Walaupun hal tersebut bukan merupakan kesalahan, namun Muanah tetap tidak percaya diri dan ditambah dengan perasaan malu akan keadaan rumah tangganya. Susi (informan 2) juga kehilangan kepercayaan diri karena dirinya merupakan perempuan korban pemerkosaan dan latar belakangnya yang

merupakan anak dari keluarga tidak mampu, hal tersebut disebabkan seringnya perkataan mengenai hal tersebut yang selalu dikatakan oleh suaminya. Begitupun Nurma (informan 3), dirinya tidak lagi merasa percaya diri akibat banyaknya gosip yang beredar bahwa dirinya melarikan diri dengan laki-laki lain di saat dirinya masih berstatus istri, walaupun hal tersebut merupakan hal yang tidak benar.

4.4.4 Solusi

Perempuan korban KDRT dalam penelitian ini selain menceritakan tentang pengalaman informan dalam pernikahan dan berbagai kekerasan yang dialami, perempuan korban KDRT juga sebenarnya sadar akan beberapa solusi yang dapat membantu menyelesaikan masalahnya. Berdasarkan hasil temuan, solusi dibagi menjadi tiga tema besar yaitu melalui pendidikan, mandiri, dan membuka diri.

4.4.4.1 Pendidikan

Setiap informan dalam penelitian ini memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda, Muanah (informan 1) merupakan lulusan SD, Susi (informan 2) merupakan lulusan SMP, sedangkan Nurma (informan 3) merupakan lulusan perguruan tinggi. Namun Susi, Muanah, dan Nurma memiliki pemikiran yang sama bahwa pendidikan dapat menjadi solusi dan pencegahan pembungkaman terhadap perempuan. Muanah dengan jelas mengatakan bahwa dirinya ingin anak perempuannya untuk mendapatkan pendidikan hingga perguruan tinggi agar tidak berakhir seperti dirinya dan hanya bisa menuruti suaminya. Begitupun dengan Susi, dirinya menyesalkan mengapa dirinya tidak mengenyam pendidikan hingga perguruan tinggi sehingga mungkin kehidupannya tidak akan berakhir seperti ini.

Nurma juga mengatakan hal yang sama bahwa dirinya ingin anak perempuannya mandiri dan melanjutkan pendidikan hingga perguruan tinggi.

Selain pendidikan formal, pendidikan informal juga dapat dijadikan solusi pada saat ini, Muanah banyak mengikuti seminar dari suatu organisasi tentang pengetahuan umum seperti kecantikan maupun kesehatan untuk menambah pengetahuannya. Sedangkan Susi juga mencari kesibukan dengan pendidikan informal yang didapatkan dari berbagai kegiatan yang digelutinya seperti daur ulang sampah menjadi barang yang berguna hingga kemudian dirinya mendapatkan penghargaan dari Sampoerna, selain itu Susi juga mempelajari penulisan naskah radio. Berbagai aktifitas tersebut dilakukannya agar menambah poin positif bagi dirinya dan membuatnya percaya diri kembali setelah menerima berbagai perkataan kasar dari suaminya serta agar Susi bisa merasa berguna dan dibutuhkan bagi banyak orang walaupun tidak berpendidikan tinggi.

Nurma juga sering mengikuti pendidikan informal seperti pelatihan memasak yang sangat berguna untuk mencari ide bagi bisnis makanan yang coba dilakukannya saat ini. Hal tersebut juga dilakukannya untuk menambah rasa percaya dirinya untuk melakukan bisnis makanan dan mengurangi ketakutannya akan menghadapi hidup dalam hal finansial yang dialami setelah bercerai dengan suami.

4.4.4.2 Mandiri

Mandiri sebagai solusi pembungkaman terhadap perempuan, penulis kategorikan sebagai mandiri secara finansial yaitu memiliki penghasilan sendiri dan mandiri

dalam hal pendirian. Muanah(informan 1) dan Susi (informan 2) sepakat bahwa mandiri secara finansial merupakan salah satu solusi. Muanah mengaku sejak dirinya dapat menghasilkan uang dengan berbagai usahanya, hal tersebut mengurangi intensitasnya untuk bertengkar dengan suami, begitupun juga berkurangnya kekerasan fisik akibat pertengkaran dengan suami. Hal tersebut diakibatkan karena sebelumnya kekerasan fisik sering terjadi juga karena pertengkaran antara Muanah dan suami mengenai pemenuhan kebutuhan dan suaminya dalam keadaan mabuk. Selain itu, Muanah juga mengatakan bahwa setidaknya dirinya memiliki harga diri saat ini semenjak memiliki penghasilan tidak terus dianiaya oleh suaminya karena hanya mengandalkan nafkah dari suami.

Susi juga merasakan bahwa mandiri secara finansial menjadi salah satu solusi yang berhasil dicobanya terhadap berbagai masalah pernikahan. Susi dapat memenuhi segala kebutuhannya sendiri sehingga dirinya tidak harus berurusan dengan suami tentang finansial dan berakhir pertengkaran yang akan mengungkit masa lalunya.

Berbeda dengan Susi dan Muanah, Nurma menjelaskan bahwa mandiri secara finansial tidak menjadi salah satu solusi baginya dalam menghadapi permasalahan dalam pernikahannya. Nurma dengan tegas mengatakan bahwa dirinya tidak mau untuk menghasilkan uang sendiri karena hal tersebut merupakan kewajiban suami, dirinya ingin menjadi ibu rumah tangga dan menjalankan kewajibannya sebagai istri yaitu mengabdikan kepada suami, melayani segala kebutuhan suami.

4.4.4.3 Membuka diri

Muanah, Susi dan Nurma sepakat bahwa dengan membuka diri dan berbicara dengan perempuan lain yang juga menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga membantu dalam hal mental. Ketiga informan merasa bahwa dirinya tidak sendiri, mereka dapat menceritakan permasalahan pernikahan mereka secara leluasa tanpa penghakiman dan dengan berbicara dengan perempuan korban, mereka merasa mendapatkan dukungan satu sama lain untuk menjalani kehidupan.

Bantuan dari pihak lain juga salah satu solusi dalam pembungkaman terhadap perempuan secara spesifik dalam hal perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga. Muanah (informan 1) mengatakan bahwa bantuan dari Cici (salah satu staf LRC-KJHAM) secara personal dengan memberikannya modal dan ide untuk melakukan bisnis makanan sangat membantunya dalam kehidupannya hingga saat ini dan berdampak baik ke dalam permasalahan finansial di pernikahannya.

Bantuan yang didapatkan Susi dan berhasil berdampak baik bagi dirinya yaitu bantuan dari LRC KJHAM dengan cara konseling dan berbagai diskusi. Hal tersebut, membantu Susi untuk menemukan jati dirinya untuk dapat percaya diri dan melihat sisi positif akan dirinya sehingga menjadi benteng ketika dirinya bertengkar dengan suaminya dan suami Susi kembali berusaha untuk melecehkan maupun mengejeknya. Sedangkan Nurma mendapatkan bantuan dari seorang teman yang bersedia untuk mendengarkan ceritanya tanpa suatu penghakiman di saat semua teman Nurma menjauhinya dan dirinya merasa terpuruk dengan keadaan

pernikahannya hingga akhirnya dirinya disarankan untuk meminta bantuan hukum ke Pusat Pelayanan Terpadu Seruni untuk proses perceraianya.

Selain berbicara dengan perempuan korban dan menerima bantuan dari pihak lain, mengekspresikan diri dengan berbagai kegiatan juga merupakan salah satu solusi. Muanah yaitu dengan melakukan hal yang disukainya yaitu dengan membuat kerupuk, susu kedelai, dan menjual ayam hingga menghasilkan uang membuat dirinya merasa senang dan sejenak melupakan permasalahan pernikahannya. Sedangkan Susi dengan melalui seni yang disukainya seperti puisi untuk mencurahkan segala perasaannya dan meringankan beban pikirannya atas permasalahan dalam pernikahan. Nurma juga merasakan hal yang sama bahwa dengan mengekspresikan diri dengan hobinya yaitu menyanyi bersama dengan teman-temannya dapat menjadi salah satu solusi untuk menghindari depresi yang dialaminya setelah bercerai dengan suami.

4.5 Analisis Kritis Pengalaman Perempuann Korban KDRT

Peneliti telah melakukan analisis tekstural dan struktural terhadap pengalaman perempuan korban KDRT. Selanjutnya, peneliti akan mengemukakan analisis kritis dari pengalaman perempuan korban KDRT.

4.5.1 Proses pembungkaman

Pemikiran utama dari teori kelompok bungkam adalah anggota-anggota kelompok yang termarginalkan dibungkam dan dianggap sebagai penutur yang tidak fasih. Pembungkaman tidak tergantung pada pemaksaan, namun pembungkaman kelompok bungkam ini merupakan fenomena yang terjadi secara sosial. Walaupun

hal ini bukan semacam kontrak, ciri penting dari pembungkaman ini merupakan gambaran tidak meratanya suatu kekuasaan dan seterusnya kebungkaman dicapai melalui pemahaman sosial mengenai siapakah yang mempunyai kekuasaan maupun tidak (West dan Turner, 2008: 206). Pihak yang mengalami pembungkaman dalam penelitian ini yaitu perempuan korban KDRT. Selanjutnya proses pembungkaman dibagi mejadi 4 tema yaitu ejekan, ritual, kontrol, dan pelecehan.

4.5.1.1 Ejekan

Ejekan baik tentang fisik atau non fisik memang dilakukan untuk membungkam perempuan korban KDRT. Perempuan korban KDRT seakan menjadi tidak memiliki suara karena apa yang dia katakan dianggap sebagai hal yang penting untuk dipertimbangkan atau bahkan didengarkan. Ejekan yang terus diterima perempuan korban KDRT membuat perempuan korban KDRT sendiri akhirnya menerima hal tersebut dan mengakui bahwa dirinya memang sesuai dengan apa yang dikatakan oleh suaminya atau pihak lain yang mengejek perempuan korban. Meskipun dirinya menolak hal tersebut namun dirinya tidak mau mengungkapkan hal tersebut kepada suaminya atau pihak lain yang mengejek perempuan korban sebagai perlawanan. Suami para informan terus menunjukkan kekuasaannya atas istrinya dengan berbagai ejekan yang kemudian membuat istrinya semakin menurut kepada suaminya walaupun perempuan korban tidak mau. Suami berusaha untuk melakukan berbagai ejekan untuk menanamkan pemikiran kepada korban KDRT bahwa sebagai perempuan apa yang dikerjakan atau dikatakan merupakan hal yang tidak penting sehingga perempuan korban KDRT pada akhirnya menginternalisasi

ejekan yang diungkapkan suami dan secara tidak langsung turut terlibat dalam proses pembungkaman atas dirinya.

4.5.1.2 Ritual

Agama dan adat seakan melebur menjadi satu budaya dengan norma masyarakat yang ada. Perempuan secara sosial diharuskan untuk mengabdikan kepada suami dan menuruti apapun yang dikatakan suami. Hal tersebut menjadi pembatasan bagi perempuan korban untuk membela dirinya atas apa yang telah dilakukan suami. Para perempuan korban takut bahwa dengan membela dirinya akan dianggap sebagai pelanggar adat dan agama dengan berbagai konsekuensi, sehingga yang terjadi adalah perempuan korban KDRT selalu membenarkan apa yang dilakukan oleh suami kepada dirinya, walaupun hal yang dilakukan suami merupakan tidaklah benar.

4.5.1.3 Kontrol

Laki-laki sebagai suami berusaha mengontrol apa yang terjadi pada perempuan korban KDRT, segala aspek diupayakan melalui kekerasan. Sayangnya, hal tersebut dianggap sebagai suatu yang wajar dalam masyarakat, sekalipun bagi perempuan korban KDRT. Kekerasan psikologis dan kekerasan fisik dianggap sebagai bumbu dalam setiap pernikahan. Kekerasan psikologis seringkali tidak dianggap penting bagi masyarakat, namun justru kekerasan psikologis sangat membahayakan bagi perempuan korban KDRT, dengan berbagai tekanan yang didapatkan oleh suami, namun dirinya tidak bisa melawan, sekalipun untuk mengadukan hal tersebut kepada orang lain sehingga tidak jarang adanya keinginan

bunuh diri yang muncul pada diri perempuan KDRT. Sedangkan kekerasan fisik seringkali dianggap sebagai sesuatu hal yang wajar atau dapat dimaklumi terkait dengan laki-laki ketika sedang emosi dikarenakan laki-laki memang dianggap dididik atau secara natural senang menggunakan kekuatan fisiknya.

4.5.1.4 Pelecehan

Pelecehan yang terjadi pada perempuan korban KDRT seakan ditujukan untuk semakin menindas perempuan dan mengatakan bahwa selain dirinya tidak mempunyai kekuatan apapun dalam masyarakat maupun dalam keluarga, dirinya tidak mempunyai hak atas dirinya sendiri dan seksualitasnya. Hal yang disayangkan yaitu pemikiran tersebut juga berhasil disosialisasikan dan telah mendarah daging dalam diri perempuan korban KDRT. Informan 1 harus melayani permintaan untuk berhubungan dengan suaminya walaupun dalam dirinya menolak, dirinya merasa bahwa dirinya tidak mempunyai alasan untuk menolak karena hal tersebut merupakan 'kebutuhan laki-laki' yang harus informan 1 penuhi sebagai istri, sedangkan 'kebutuhan laki-laki' tersebut sebenarnya terkadang suami informan 1 salurkan dengan perempuan lain, baru ketika dirinya tidak mempunyai uang untuk melakukan hal itu dengan orang lain, suami informan 1 dirinya akan memaksa istrinya.

Adanya perbedaan makna keperawanan pada laki-laki dan perempuan juga menunjukkan bahwa perempuan dibatasi secara seksual dibandingkan dengan laki-laki dimana ketika perempuan telah kehilangan keperawanannya baik karena keinginan sendiri atau karena hal yang tidak diinginkan seperti pemerkosaan,

masyarakat akan melekatkan stigma negative pada perempuan tersebut dengan dianggap telah kehilangan harga diri, kotor dan nakal. Namun sebaliknya, jika laki-laki diketahui telah kehilangan keperawanannya maka hal tersebut merupakan hal yang wajar.

4.5.2 Pelaku

Berdasarkan hasil temuan, pelaku pembungkaman dalam penelitian ini digolongkan menjadi 6 macam yaitu kelompok dominan yaitu dalam hal ini laki-laki, keluarga lebih khususnya yaitu mertua, lingkungan sekitar yaitu tetangga, pihak berwajib yang sering bersinggungan dalam kasus KDRT yaitu kepolisian, norma sosial, dan diri sendiri.

4.5.2.1 Kelompok dominan (laki-laki)

Suami sebagai salah satu actor dari kelompok dominan di dunia patriarki ini selalu ingin mengkondisikan perempuan korban KDRT untuk tetap tunduk pada suami dengan melakukan segala hal baik kekerasan, ejekan, pelecehan, kontrol, maupun ritual. Proses pembungkaman yang sangat sistematis dan dilakukan secara sosial membuat perempuan kemudian menjadi yakin bahwa segala kekerasan yang dialami dirinya yang dilakukan oleh suami itu merupakan suatu kewajaran, sebagaimana masyarakat mensosialisasikan peran laki-laki dan kekuatan laki-laki atas perempuan.

4.5.2.2 Mertua

Mertua turut melanggengkan kewajaran atas kekerasan yang dilakukan seorang suami kepada istri (perempuan korban KDRT) dan mertua juga menuntut perempuan korban KDRT untuk memaklumi hal tersebut dan menuntut perempuan untuk menjadi sosok istri yang sesuai dengan norma yang ada dalam masyarakat yaitu untuk mengabdikan dirinya kepada suami. Mertua mempunyai andil yang lebih daripada orang tua perempuan korban, sehingga jika perempuan korban tidak sesuai dengan segala ekspektasi dari mertua, maka terdapat berbagai konsekuensi yang didapatkan, misalnya tidak harmonisnya hubungan dengan mertua atau kekerasan psikologis yang dilakukan mertua. Hal tersebut juga berlaku sekalipun kesalahan dilakukan oleh suami, seakan perkataan perempuan korban atas ketidaknyamanan dengan sikap suaminya tersebut merupakan hal yang tidak penting dibandingkan dengan kewajibannya sebagai seorang istri.

4.5.2.3 Lingkungan Sekitar

Dengan adanya fakta bahwa tetangga merupakan salah satu actor dalam melanggengkan kewajaran atas kekerasan yang dilakukan seorang suami kepada istrinya membuat pikiran para perempuan korban menjadi semakin yakin bahwa tidak seharusnya dirinya mempermasalahkan atas segala kekerasan yang dilakukan suaminya atas dirinya. Pikiran perempuan korban yang selama ini sedang dalam persimpangan apakah yang harus dia lakukan, apakah mengakhiri pernikahan atau bertahan namun menderita seakan dirinya mendapatkan jawaban atas pertanyaan tersebut dan kembali melakukan penyangkalan.

4.5.2.4 Norma Sosial

Norma sosial sangat mempengaruhi perempuan dalam mengambil keputusan dalam hidupnya, seperti yang dirasakan oleh para perempuan korban dalam penelitian ini. Walaupun para informan merasa tindakan suaminya tidak pantas dan membuat mereka tidak bahagia dalam pernikahan, perempuan korban KDRT cenderung untuk bertahan dalam pernikahan untuk menghindari gossip dan dianggap membuat malu seluruh keluarganya dengan berakhirnya pernikahan dengan berbagai konflik kekerasan. Selain ketakutan untuk membuat malu keluarganya, konsekuensi lain yang akan diterimanya yaitu stigma sebagai janda yang tidak baik semakin memperkuat keputusannya untuk bertahan dalam pernikahan, walaupun dirinya menderita.

4.5.2.5 Diri Sendiri

Perempuan korban mengakui bahwa dirinya tidak bahagia dengan pernikahannya disebabkan oleh berbagai perlakuan suami, namun hal tersebut tidak juga membuat para perempuan korban KDRT untuk keluar dari keadaan tersebut. Berbagai alasan dikatakan demi untuk melanggengkan pernikahan para perempuan korban ini, dimulai dari demi anak, pertimbangan kondisi finansial, status janda yang akan disandang, hingga demi cinta. Semua alasan tersebut membuat para perempuan korban ini bertahan dan dengan harapan suatu saat suami mereka akan berubah menjadi baik. Namun, ketika hal yang tidak diinginkan kembali terjadi, hal itu tidaklah cukup untuk membuat perempuan korban KDRT berpikir untuk mengakhiri pernikahan, hal tersebut justru dijadikan penyangkalan dan kembali menjadi harapan. Hal ini juga dipengaruhi oleh struktur sosial yang ada di masyarakat, para perempuan korban KDRT tidak ingin membuat keluarganya malu

dengan perceraian dan dianggap sebagai penyimpangan sosial karena kondisi pernikahannya.

4.5.3 Dampak

Pelaku pembungkaman terhadap perempuan KDRT melakukan berbagai cara untuk mencapai tujuannya dan hal itu menimbulkan dampak bagi perempuan korban KDRT. Dampak yang dialami perempuan korban KDRT dalam penelitian ini dibagi menjadi 2 tema besar yaitu fisik dan non fisik.

4.5.3.1 Fisik

Dampak fisik atas berbagai kekerasan yang dilakukan oleh suami perempuan korban KDRT tidak membuat perempuan korban KDRT ini menjadi berpikir untuk keluar dari pernikahan tersebut, perempuan korban menjadi semakin takut dan menurut kepada suami untuk menghindari kekerasan fisik dan akan menimbulkan luka fisik. Perempuan korban semakin merasa bahwa tidak ada guna gunanya dirinya melakukan perlawanan. Perempuan korban menjadi semakin tunduk dan menyimpan segala permasalahannya.

4.5.3.2 Non fisik

Dampak non fisik membuat perempuan korban KDRT lelah dengan berbagai hal yang diterimanya dari suami. Perempuan cenderung menolak untuk membicarakan apa yang dia rasakan dan masalah apa yang dia hadapi dikarenakan akan memperburuk segala luka dalam hatinya. Lebih lagi, para perempuan korban lelah untuk membicarakan permasalahannya karena dirinya berpikir bahwa apa yang

akan dia ceritakan tidak akan dianggap penting bagi orang lain. Perempuan korban KDRT semakin menutup diri dan menumpuk segala dampak non fisik yang dialami sehingga banyak perempuan korban yang kemudian merasa tidak kuat lagi dan ingin melakukan bunuh diri.

4.5.4 Solusi

Perempuan korban KDRT dalam penelitian ini selain menceritakan tentang pengalaman informan dalam pernikahan dan berbagai kekerasan yang dialami, perempuan korban KDRT juga sebenarnya sadar akan beberapa solusi yang dapat membantu menyelesaikan masalahnya. Berdasarkan hasil temuan, solusi dibagi menjadi tiga tema besar yaitu melalui pendidikan, mandiri, dan membuka diri.

4.5.4.1 Pendidikan

Pendidikan saat ini tidak lagi mengenal gender, pendidikan sangat penting bagi perempuan. Pendidikan merupakan proses yang membawa perempuan untuk dapat berpikir kritis dan membuat dampak positif atas dirinya untuk masyarakat. Jika perempuan dapat berpikir kritis, maka dirinya juga akan menghargai dirinya sendiri dan berusaha untuk menciptakan kondisi yang nyaman bagi dirinya dan membela dirinya atas hal yang membuatnya tidak bahagia seperti kekerasan dalam rumah tangga. Dengan pendidikan dan pengalaman yang didapatkan dari pendidikan informal juga membuat perempuan menjadi percaya diri dalam menghadapi kehidupan, begitupun laki-laki juga akan menghargai dan berpikir ulang untuk memaksakan kehendak maupun melakukan kekerasan terhadap perempuan.

4.5.4.2 Mandiri

Perempuan memang seakan dituntut untuk tampil menjadi mandiri sehingga menjadikan perempuan mempunyai harga diri dan dapat berdiri tegak untuk bertahan dalam dunia yang penuh dengan patriarki. Laki-laki cenderung menikmati untuk menindas perempuan jika dirinya memang bergantung padanya baik dalam hal keputusan maupun finansial. Dengan hal tersebut, laki-laki merasa bahwa perempuan bertumpu padanya dan dirinya berkuasa atas apapun yang terjadi pada perempuan korban. Namun jika perempuan mampu menghasilkan uang dan memiliki pendirian yang baik atas dirinya sendiri, maka laki-laki akan lebih menghargai perempuan. Perubahan tersebut jelas terjadi pada setiap informan, ketika perempuan korban KDRT berusaha untuk menjadi mandiri, suami cenderung menarik diri dan mengurangi tindakan KDRT.

4.5.4.3 Membuka diri

Perempuan korban KDRT merasa lebih baik setelah mereka membuka diri dengan orang lain dan menceritakan kekerasan yang dialaminya dalam kehidupan rumah tangga, namun hal tersebut tidak dapat tercapai jika tidak adanya ruang yang membuat perempuan korban KDRT nyaman untuk menceritakan masalahnya. Para perempuan korban KDRT ingin didengarkan mengenai masalahnya tanpa adanya penghakiman atau hal yang membuatnya tersudut atau disalahkan, dirinya ingin dimengerti dengan sudut pandanginya dan mendapat solusi atau saran atas masalahnya. Namun yang terjadi dalam masyarakat yaitu justru sebaliknya, masyarakat membuat perempuan korban tertekan dengan penghakiman atas keadaan yang terjadi pada perempuan korban. Berbagai pihak berkolaborasi untuk menciptakan pemahaman bahwa perempuan korban KDRT merupakan pihak yang

bersalah. Orang terdekat seharusnya memberikan ruang bagi perempuan korban KDRT untuk menceritakan masalahnya dan merasa nyaman, sehingga setelah perempuan korban berhasil menceritakan masalahnya, perempuan korban KDRT akan lebih terpacu untuk fokus memperbaiki dirinya dengan berbagai kegiatan yang dapat membuatnya percaya diri kembali

4.6 Esensi

Peneliti menemukan bahwa perempuan korban KDRT mengalami *intimate terrorism* yaitu adanya suatu pola kontrol yang dilakukan oleh suami terhadap perempuan korban KDRT. Perempuan KDRT dalam penelitian ini tidak menyadari bahwa yang dilakukan oleh suami merupakan tindakan yang berusaha untuk mendominasi, perempuan korban KDRT dalam penelitian ini tiba dalam posisi dimana mereka menerima segala tekanan yang dilakukan oleh suami mereka tersebut sebagai suatu keadaan yang memang terjadi dan justru menyalahkan dirinya sendiri atas perilaku suami. Seperti contoh, informan 1 menganggap bahwa perbuatan suaminya merupakan akibat tekanan keadaan dan latar belakang keluarga, suami informan 2 dianggap masih terkejut akan cerita pengalaman pemerkosaan terhadap informan 2 di masa lalu, sedangkan informan 3 berpikir bahwa sebagai seorang istri menganggap bahwa dirinya kurang melayani suaminya sehingga membuat suami berperilaku kasar.

Setiap informan selalu dihadapkan dalam fase di mana para suami seolah menyesali perbuatan dengan meminta maaf atau berbuat baik kepada perempuan korban KDRT sehingga meyakinkan perempuan korban KDRT bahwa tindakan

yang dilakukan sebelumnya merupakan tindakan emosional dan membuat perempuan korban KDRT untuk mentolerir perbuatan kasar suami. Namun di kemudian hari, suami informan akan kembali melakukan kekerasan terhadap istrinya. Akhirnya, setiap informan merasa bahwa dirinya bertanggung jawab atas perbuatan buruk suaminya dan mengatakan bahwa hanya mereka yang dapat membantu suami untuk berubah menjadi yang lebih baik serta menganggap bahwa perbuatan yang dilakukan oleh suaminya bukan merupakan kehendak suaminya sendiri dan membuat para perempuan korban KDRT dalam penelitian ini bertahan dalam pernikahan.

